



Bahan Bulan Liturgi Nasional 2024

MENGHIDUPI PERAYAAN EKARISTI

Komisi Liturgi KWI

Bahan Bulan Liturgi Nasional 2024

MENGHIDUPI PERAYAAN EKARISTI

(c) Komisi Liturgi KWI, 2024

Jl. Cut Mutiah No.10, Jakarta 10340

Telp. 021 - 315 3912, 315 4714; Faks. 021 - 3190 7301;

E-mail: komlit-kwi@kawali.org.

Penyusun: Komisi Liturgi KWI

Editor : Komisi Liturgi KWI

Design dan Layout: Ignasius Ledo

PENGANTAR

Bulan Liturgi Nasional (BLN) di tahun 2024 ini, sesuai dengan keputusan hasil rapat Pengurus Komisi Liturgi KWI 26 Januari 2024, mengambil tema besar: Menghidupi Perayaan Ekaristi, dengan 4 sub tema yaitu:

1. Menyiapkan Ekaristi dengan Baik dan Benar.
2. Komuni Suci dalam Redemptionis Sacramentum.
3. Doa Pribadi saat Komuni.
4. Menyiapkan dan Memilih Nyanyian Liturgi dalam Ekaristi.

Kemasan dan model BLN tahun ini agak berbeda. BLN di 2024 ini disusun dalam 4 kali pertemuan. Pertemuan-pertemuan tersebut dapat diadakan di lingkungan atau komunitas basis kristiani di paroki paroki di manapun.

Setiap tema dijabarkan dalam setiap pertemuan, dan penjelasannya dikombinasikan di dalam ibadat. Materi ini tentu diharapkan siap pakai. Dapat digunakan oleh fasilitator maupun oleh warga lingkungan.

Banyak terima kasih diucapkan kepada tim kerja BLN tahun ini dan pengirim materi yaitu Rm. Stenly, MSC, Rm. Paskalis Nores, CP, Rm. Hans Monteiro, dan

Bulan Liturgi Nasional 2024

Rm. Harry Singkoh, MSC.

Harapannya BLN tahun 2024 ini sungguh dapat membantu katekese liturgi di lingkungan-lingkungan seluruh Keuskupan dalam wilayah Konferensi Waligereja Indonesia, terkait dengan tema besar Menghidupi Perayaan Ekaristi.

Selamat berbulan liturgi Nasional 2024.

Salam,
Tim Kerja BLN 2024
Komisi Liturgi KWI.

PENDAHULUAN

Menghidupi Perayaan Ekaristi

Bulan Liturgi Nasional tahun 2024 ini mengambil tema **Menghidupi Perayaan Ekaristi**. Tidak dapat disangkal bahwa Ekaristi sungguh menjadi tujuan setiap umat beriman sekaligus menjadi sumber di mana mengalir semua kekuatan hidup beriman. Sacrosanctum Concilium no.10 mengatakan:

Jadi dari Liturgi, terutama dari Ekaristi, bagaikan dari sumber, mengalirlah rahmat kepada kita, dan dengan hasil guna yang amat besar diperoleh pengudusan manusia dan pemuliaan Allah dalam Kristus, tujuan semua karya Gereja lainnya.

Begitu hebatnya kekuatan Ekaristi itu, maka pentinglah kita memahami Ekaristi dan merayakannya dengan baik. Partisipasi aktif umat sungguh dibutuhkan di sini dan banyak sekali dokumen Gereja yang menekankan pentingnya partisipasi umat dalam merayakan Ekaristi secara baik dan benar.

Dalam pertemuan pertama, kita akan diajak oleh Rm. Stenly, MSC untuk dapat merayakan Ekaristi dengan baik dan benar. Namun untuk dapat merayakannya dengan baik, tentu dibutuhkan pemahaman yang baik dan benar pula.

Dalam perayaan ekaristi, kita menyambut Tubuh dan Darah Kristus atau kerap disebut dengan menyambut komuni. Ketika menyambut komuni kita bercakap-cakap, berdialog dan berkata-kata batiniah bersama Tuhan yang tinggal di hati kita. Dalam pertemuan kedua, Rm. Paskalis Nores, CP akan mengajak kita bagaimana sebaiknya sikap kita dalam menyambut komuni. Persiapan lahir dan batin tentu dibutuhkan dan dibiasakan sebelum kita menyambut komuni.

Dalam pertemuan ketiga, Rm. Hans Monteiro mengajak kita untuk berdialog dengan Tuhan ketika kita menyambut komuni. Kerap kali kita bingung jika berdoa saat komuni. Doa apa yang harus saya daraskan? Rm. Hans membimbing kita untuk berdiskresi dalam memilih doa doa pribadi saat komuni.

Perayaan Ekaristi akhirnya tidak dapat dipisahkan sebagai suatu ungkapan perayaan bersama di mana umat ikut berpartisipasi aktif dengan bernyanyi dan memuliakan Tuhan. Namun tentu ada beberapa kondisi yang dibutuhkan agar pujian kita dalam Ekaristi tetap membawa kekhusukan dan membangun suasana doa. Dalam pertemuan keempat, Rm. Harry Singkoh, MSC akhirnya mengajak kita untuk menyiapkan dan memilih nyanyian liturgi. Untuk dapat memilih

nyanyian liturgi, maka umatpun perlu memahami masa masa liturgi, hari dan kualitas hari dalam liturgi.

Diharapkan dengan mengupas keempat tema dalam 4 pertemuan ini, pemahaman umat untuk menghidupi perayaan Ekaristi semakin hari semakin dalam. Semoga umat semakin dapat menghidupi perayaan Ekaristi dan dengan demikian mencintai Ekaristi. Semakin Ekaristi dipersiapkan dengan baik, semakin kita dapat menghidupi Ekaristi dengan baik.

Yustinus Martir, seorang bapa Gereja di abad awal, menulis dalam buku *First Apology*, yang di dalamnya memuat ajaran tentang Ekaristi dan liturgi:

*Dan makanan ini kami kenal dengan sebutan **Ekaristi**, dan tak seorangpun boleh mengambil bagian di dalamnya, selain ia **yang percaya** bahwa hal-hal yang kami ajarkan adalah benar dan ia yang telah dibaptis untuk penghapusan dosa- dosa, dan untuk kelahiran kembali, dan ia yang **hidup sesuai dengan ajaran Kristus**.*

Semoga dengan semakin menghidupi Ekaristi kita juga semakin hidup seturut teladan Yesus Kristus. Selamat mengikuti Bulan Liturgi Nasional 2024.

Daftar Isi

Pengantar	I
Pendahuluan	III
Tema 1 Merayakan Ekaristi dengan Baik	1
Tema 2 Komuni Suci dalam Redemptionis Sacramentum	15
Tema 3 Doa Pribadi dalam Ritus Komuni	41
Tema 4 Menyiapkan dan Memilih Nyanyian Liturgi untuk Perayaan Ekaristi	61

Tema 1

MERAYAKAN EKARISTI DENGAN BAIK

1. **Nyanyian Pembuka**
2. **Tanda Salib Dan Salam**

P : Dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus

U : Amin

P : Marilah kita mengagungkan nama Tuhan

U : Tuhan, betapa mulia nama-Mu di seluruh bumi

3. **Pengantar**

Pemandu menyampaikan tema katekese selama Bulan Liturgi Nasional. Sesudah itu peserta diajak untuk memperhatikan secara khusus tema katekese dalam pertemuan pertama.

Bapak/Ibu, saudara/saudari yang terkasih dalam Kristus, kita bersyukur karena Allah telah mengumpulkan kita untuk doa rosario bersama sekaligus merayakan Bulan Liturgi Nasional tahun ini. Pada pertemuan pertama ini, kita semua diajak untuk bersama-sama mendiskusikan dan merenungkan sebuah tema, yakni Merayakan Ekaristi dengan Baik. Untuk dapat merayakan ekaristi dengan baik, pertama-tama kita diajak untuk mengetahui tentang keterlibatan kita dalam perayaan ekaristi. Sejauh mana kita ikut berpartisipasi dalam perayaan ekaristi?

Perayaan ekaristi bukan sekadar sebuah ritual rutin dalam kehidupan kita sebagai umat Katolik. Ekaristi adalah sumber dan puncak dari seluruh kehidupan gereja kita. Dalam ekaristi, kita tidak hanya mengingat kembali pengorbanan Kristus bagi kita, tetapi juga berpartisipasi dalam Misteri Keselamatan yang telah dibawa oleh Kristus. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami dan merayakan ekaristi dengan cara yang benar dan penuh makna.

Pertemuan kita hari ini tidak membahas tentang mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu, kita akan mendalami bagaimana kita dapat mengikuti dan menghayati ekaristi. Kita akan menggali makna yang dalam dari setiap elemen liturgis, seperti keheningan, sehingga kita dapat merasakan kehadiran nyata Kristus dalam perayaan ekaristi.

Dalam suasana yang penuh kebersamaan, kita akan saling berbagi pengalaman, kisah, dan inspirasi tentang bagaimana ekaristi telah membentuk dan mengubah kehidupan kita secara pribadi dan sebagai komunitas umat beriman. Melalui pertemuan ini, kita diundang untuk memperdalam cinta dan kesetiaan kita kepada Kristus yang hadir dalam ekaristi, serta memperkuat ikatan kita sebagai umat yang bersatu dalam kasih-Nya.

Mari membuka hati dan pikiran kita untuk menerima berkat dan pencerahan yang Tuhan ingin limpahkan kepada kita melalui pertemuan hari ini.

4. Doa Pembuka

P: Marilah kita berdoa,

Allah Bapa yang Mahakuasa, kami bersyukur dan bersukacita atas kehadiran-Mu di tengah-tengah kami saat ini. Engkau yang telah memberikan diri-Mu kepada kami dalam ekaristi, kami datang dengan hati yang penuh rindu dan pengharapan untuk berkumpul dalam nama-Mu.

Tuhan, kami mohon, hadirkanlah Roh Kudus-Mu ke dalam hati dan pikiran kami saat ini sehingga kami dapat mengikuti pertemuan ini dengan baik. Semoga iman kami selalu teguh kepada-Mu sehingga kami selalu merasakan kehadiran-Mu yang hidup di dalam ekaristi. Bentuklah kami menjadi umat yang lebih baik, yang hidup dalam persekutuan dengan-Mu dan sesama. Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami.

U: Amin

5. **Bacaan Kitab Suci**

Pemandu meminta seorang anggota katekese untuk membacakan teks Kitab Suci berikut dan anggota yang lain mendengarkan dengan khidmat.

P: Marilah kita bersama-sama mendengarkan Injil Suci menurut Lukas (22:14-20)

Ketika tiba saatnya, Yesus duduk makan bersama-sama dengan rasul-rasul-Nya.

Kata-Nya kepada mereka: “Aku sangat rindu makan Paskah ini bersama-sama dengan kamu, sebelum Aku menderita.

Sebab Aku berkata kepadamu: Aku tidak akan memakannya lagi sampai ia beroleh kegenapannya dalam Kerajaan Allah.”

Kemudian Ia mengambil sebuah cawan, mengucap syukur, lalu berkata: “Ambillah ini dan bagikanlah di antara kamu. Sebab Aku berkata kepada kamu: mulai dari sekarang ini Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur sampai Kerajaan Allah telah datang.”

Lalu Ia mengambil roti, mengucap syukur, memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka, kata-Nya: “Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku.”

Demikian juga dibuat-Nya dengan cawan sesudah makan; Ia berkata: “Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu.

P: Demikianlah Sabda Tuhan

U: Terpujilah Kristus

6. Pendalaman Tema

Partisipasi Aktif Umat dalam Perayaan Ekaristi

Gereja berusaha agar umat beriman menghadiri liturgi bukan sebagai orang luar atau penonton yang bisu, melainkan supaya mereka memahami misteri dengan baik, dan ikut serta penuh khidmat dan secara aktif (SC 48). Ekaristi dirancang sebagai misa umat (*missa cum populo*). Oleh karena itu, ekaristi perlu diatur supaya para pelayan dan umat beriman dapat berpartisipasi dalam perayaan itu menurut tugas dan perannya masing-masing, serta dapat memetik buah-buah ekaristi. Ekaristi perlu juga dirayakan sesuai dengan keadaan umat setempat. Perayaan ekaristi perlu dirancang sedemikian rupa sehingga umat dapat berpartisipasi secara aktif, sadar, dan penuh, yakni berpartisipasi dengan jiwa dan raganya, serta dikobarkan dengan iman, harap, dan kasih.

Partisipasi aktif mulai kelihatan dari tindakan umat berkumpul. Tata Perayaan Ekaristi mulai dengan rubrik yang mengatakan “Sesudah umat berkumpul” (*Populo congregato*). Kata-kata rubrik ini mengungkapkan bentuk dasar perayaan ekaristi sebagai perayaan umat. Ekaristi pertama-tama adalah tindakan umat yang berkumpul. Hal yang penting adalah subjek dari ekaristi bukan semata-mata imam, melainkan seluruh umat. Keterlibatan

aktif umat terungkap melalui tindakan berkumpul. Ekaristi bukan dimulai dengan instruksi-instruksi atau kata-kata selebran, melainkan dengan tindakan aktif seluruh umat. Tanpa tindakan umat berkumpul, tidak ada perayaan ekaristi.

Aklamasi-aklamasi dan jawaban dari umat merupakan bentuk konkrit dari partisipasi aktif. Kita mengenal dua aklamasi penting dalam Doa Syukur Agung, yakni Kudus dan aklamasi umat sesudah kisah institusi. Di tengah-tengah Doa Syukur Agung sebagai doa presidensial (doa yang diucapkan selebran), umat terlibat aktif, dan tidak menjadi penonton bisu. Dengan aklamasi-aklamasi ini umat terlibat dengan menyanyikan atau mengucapkan apa yang menjadi bagiannya. Keterlibatan dalam kata-kata membentuk interaksi dan komunikasi umat satu sama lain. Juga, jawaban-jawaban Amin dari umat dalam setiap doa merupakan bentuk partisipasi umat dalam perayaan.

Selain itu, partisipasi aktif umat terungkap dalam elemen-elemen verbal lainnya, seperti pernyataan tobat, pengakuan iman, doa umat. Doa umat (*oratio fidelium*) pantas disinggung secara khusus. Doa umat merupakan salah satu dari sejumlah elemen klasik dari perayaan ekaristi. Dalam konteks partisipasi aktif, doa umat memainkan peranan yang sangat penting. Partisipasi aktif berkaitan dengan pembaptisan yang memberikan kepada umat martabat imam umum.

Melalui doa umat, umat beriman menjalankan secara konkret panggilan tugas imamat umum yang mereka terima di dalam pembaptisan.

Partisipasi aktif terungkap juga dalam bernyanyi bersama, seperti Madah Kemuliaan dan nyanyian yang mengiringi sebuah tindakan liturgis tertentu. Nyanyian perarakan masuk mengiringi prosesi masuk selebran dan para petugas; nyanyian persiapan persembahan mengiringi perarakan dan persiapan bahan-bahan persembahan; Anak Domba Allah mengiringi tindakan pemecahan roti; nyanyian komuni mengiringi pembagian komuni; madah syukur mengiringi permenungan umat; dan nyanyian perarakan keluar mengiringi perarakan keluar imam dan para petugas.

Dalam perayaan ekaristi, kita mengenal berbagai bentuk tugas pelayanan. Selain imam dan diakon, terdapat juga tugas pelayanan umat awam seperti akolit, lektor, pemazmur, paduan suara atau kor, koster, komentator, petugas kolekte, penyambut jemaat, *ceremoniarius* (PUMR 98-106). Pelayanan liturgi ini membuka ruang bagi keterlibatan aktif umat dalam perayaan. Namun, mereka yang tidak termasuk dalam peran di atas sama sekali tidak tampil sebagai penonton bisu dalam ekaristi. Mereka berperan sebagai umat beriman, dan mereka semua terikat dengan tindakan-tindakan ritual yang menuntut mereka

berpartisipasi secara aktif, misalnya berdoa bersama, menyanyi, duduk mendengarkan sabda, menanggapi pewartaan, merenungkan dan meresapkan sabda dengan hening, berjalan, berlutut, dan tindakan-tindakan lainnya. Tindakan lahiriah adalah ungkapan iman akan kehadiran Kristus yang hadir dalam jemaat yang berkumpul, dalam Sabda Allah, dan terutama dalam kurban Ekaristi (SC 7).

Namun, partisipasi aktif dalam ekaristi tidak dapat dimengerti sekedar tindakan lahiriah. Partisipasi aktif menunjuk pada sebuah tindakan sentral dalam ekaristi di mana semua umat harus berpartisipasi, yakni Doa Syukur Agung. Doa Syukur Agung bukan lagi semata-mata tindakan manusiawi (dalam hal ini imam yang mengucapkan doa), melainkan tindakan Allah (*actio divina*). Imam selebran berbicara tentang “aku”, namun ia berbicara dalam pribadi Kristus (*in persona Christi*). Hal ini terjadi ketika ia mengucapkan kata-kata: “Inilah Tubuh-Ku – Inilah Darah-Ku”. Jadi, partisipasi aktif diarahkan pertama-tama pada tindakan yang inti, yakni tindakan Allah sendiri. Umat beriman berpartisipasi secara aktif dalam tindakan Allah. Sebab, liturgi atau ekaristi pertama-tama dipahami bukan sebagai tindakan manusia, melainkan tindakan Allah. Partisipasi aktif yang tampak lewat tindakan-tindakan lahiriah adalah ungkapan partisipasi aktif di dalam tindakan Allah.

Hening dalam Perayaan Ekaristi

Partisipasi aktif umat terjadi juga melalui saat hening yang khidmat. Saat hening bukanlah sikap pasif, melainkan sebuah sikap aktif, yakni mendengarkan dan meresapkan sabda Tuhan, masuk lebih dalam ke hadirat Tuhan. Seringkali saat hening secara tegas ditentukan dalam rubrik Tata Perayaan. Seluruh perayaan ekaristi menyatu dalam keheningan di bagian awal. Hal ini terlihat jelas dalam keterangan rubrik: “Menjelang perayaan ekaristi seyogyanya diadakan persiapan dengan menciptakan suasana yang khidmat”. Saat hening juga menandai setiap momen dalam perayaan ekaristi. Keheningan liturgi adalah sesuatu yang agung: simbol kehadiran dan tindakan Roh Kudus yang menjiwai seluruh perayaan.

Saat hening merupakan bagian dari perayaan, tetapi memiliki makna yang berbeda menurut makna bagian yang bersangkutan (PUMR 45). Keheningan itu dijaga bukan saja pada saat perayaan ekaristi berlangsung. Sebelum perayaan, umat dianjurkan untuk menjaga keheningan di dalam gereja, di sakristi, di luar gereja.

Saat hening hadir dalam ritus Tobat, yakni setelah ajakan imam untuk pernyataan tobat. Ini adalah saat di mana umat menyadari diri sebagai orang yang tidak sempurna dan berdosa di hadapan Tuhan. Saat

hening mendapat tempat juga pada Doa Kolekta. Setelah ajakan imam untuk berdoa, umat bersama dengan imam *hening sejenak* untuk menyadari kehadiran Tuhan, dan dalam hati mengungkapkan doa pribadinya. Hening merupakan saat bagi umat untuk mengarahkan diri kepada Tuhan dengan hati yang tak terbagi. Hening juga adalah sikap yang pantas untuk mendengarkan sabda Tuhan. Ketika Tuhan berbicara melalui Sabda, umat mendengarkan dalam keheningan. Karena itu, saat hening dibuat sesudah bacaan pertama dan bacaan kedua, serta sesudah homili. Hening adalah saat di mana umat mendengarkan sekaligus meresapkan Sabda Tuhan.

Saat hening pada saat Doa Umat memiliki makna yang khusus. Contohnya adalah saat hening dalam Doa Umat Meriah dalam perayaan Jumat Agung. Diakon, atau petugas lain, menyampaikan ajakan untuk menyatakan ujud doa. Seluruh umat *berdoa sejenak dalam hati*. Saat hening ini menjadi kesempatan bagi umat untuk menjadikan ujud-ujud doa yang disampaikan sebagai ujud doa sendiri. Doa Syukur Agung I menetapkan doa permohonan hening seperti ini untuk orang-orang yang hidup dan yang sudah meninggal. Dalam Doa Syukur Agung yang lain, hening ini tidak disinggung secara jelas. Namun, tentu saja imam memasukkan hening sejenak pada saat mendoakan orang-orang yang sudah meninggal, teristimewa yang didoakan dalam perayaan.

Sesudah pembagian Tubuh dan Darah Kristus imam dan umat beriman dapat *berdoa sejenak dalam keheningan*. Pantaslah jika umat dan imam mengikuti anjuran ini. Pada saat hening tersebut, imam tidak terus menerus beraktivitas di altar, melainkan duduk dan ikut berdoa dalam keheningan bersama seluruh umat (PUMR 164). Sesudah pembagian Tubuh dan Darah Kristus, imam dan umat dapat *berdoa sejenak dalam keheningan* (PUMR 88).

7. Penutup

Perayaan ekaristi bukanlah sekadar sebuah ritual rutin, tetapi merupakan inti dari kehidupan gereja dan momen sakral di mana kita mengingat kembali pengorbanan Kristus bagi kita.

Dalam perayaan Ekaristi, kita mengalami kehadiran nyata Kristus dalam roti dan anggur yang dikuduskan. Ini adalah momen di mana kita memperkuat hubungan kita dengan Kristus, memperdalam iman, dan mempersembahkan hidup kita kembali kepada-Nya. Oleh karena itu, merayakan ekaristi dengan baik bukan hanya sekadar mengikuti rangkaian ritual, tetapi melibatkan hati dan pikiran kita secara menyeluruh.

Dengan memahami makna yang mendalam dari perayaan ekaristi, kita diundang untuk mempersiapkan diri secara spiritual dan mental setiap kali kita

menghadiri perayaan ekaristi. Ini melibatkan sikap hormat, rasa syukur, dalam keheningan yang khidmat. Ketika kita merayakan ekaristi dengan baik, kita merasakan kehadiran Kristus yang hidup di tengah-tengah kita dan di dalam diri kita sendiri.

Mari kita terus menjalani kehidupan iman kita dengan kesadaran akan pentingnya ekaristi dalam membentuk dan memperdalam hubungan kita dengan Kristus. Dengan demikian, kita akan menjadi saksi-saksi yang bersemangat dan berkat bagi dunia ini, memancarkan kasih dan kehadiran Kristus kepada semua yang kita temui.

8. Pertanyaan Refleksi

1. Berdasarkan pengalaman, apakah partisipasi aktif, baik batiniah maupun lahiriah, sudah terwujud dalam perayaan ekaristi kita? Manakah kesulitan dan tantangan mewujudkan partisipasi aktif tersebut?
2. Berdasarkan pengalaman berliturgi, apakah kita sudah memanfaatkan saat hening baik secara pribadi maupun saat-saat hening sebagaimana ditetapkan oleh Tata Perayaan?
3. Mengapa persiapan sangat penting untuk sebuah perayaan yang bermakna dan berbuah? Tunjukkanlah praktek-praktek baik di mana umat dan para petugas telah mempersiapkan perayaan dengan sungguh!

9. Doa Penutup

P: Allah yang Mahabaik, kami bersyukur atas berkat dan pencerahan yang Engkau limpahkan kepada kami dalam pertemuan hari ini untuk merenungkan tentang tema “Merayakan Ekaristi dengan Baik”. Kami mohon agar setiap kata dan refleksi yang telah kami bagikan hari ini dapat menghasilkan buah yang baik dalam kehidupan iman kami masing-masing. Semoga kami lebih menghayati ekaristi dengan lebih dalam, lebih aktif, dan selalu menyadari pentingnya keheningan. Kami mohon berkat dan perlindungan-Mu di setiap langkah hidup kami. Jadikanlah kami terang bagi dunia ini, memancarkan cahaya kasih-Mu kepada semua yang kami temui. Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami.

U: Amin

Sumber Bacaan

Konferensi Waligereja Indonesia. *Pedoman Umum Misale Romawi*. Ende: Nusa Indah, 2013.

Meyer, Hans Bernard SJ. *Eucharistie. Geschichte, Theologie, Pastoral. Gottesdienst der Kirche. Handbuch der Liturgiewissenschaft*. Regensburg: Verlag Friedrich Pustet, 1989.

Pondaag, Stenly Vianny, “*Persahabatan dalam Ritual Kristiani*”, *Persahabatan dalam Percakapan Filsuf dan Teolog Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng*, editor: Ignasius Welerubun. Seri Pustaka Pineleng 2. Yogyakarta: Penerbit Pohon Cahaya, 2021.



Tema 2

KOMUNI SUCI DALAM *REDEMPTIONIS SACRAMENTUM*

1. Nyanyian Pembuka

2. Tanda Salib dan Salam

P : Dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus

U : Amin

P : Marilah kita memuji nama Tuhan yang kudus

U : Dahulu, kini dan sepanjang segala masa

3. Pengantar

Pemandu menyampaikan tema katekese selama Bulan Liturgi Nasional. Sesudah itu peserta diajak untuk memperhatikan secara khusus tema katekese dalam pertemuan kedua.

Bapak/Ibu, saudara/saudari yang terkasih dalam Kristus, kita bersyukur karena Allah telah mengumpulkan kita untuk mendengarkan sabdanya. Pada minggu ini kita semua bertemu untuk membahas satu tema penting, yakni Komuni Suci-Komuni Kudus menurut dokumen *Redemptionis Sacramentum* (RS) yang dikeluarkan oleh Kongregasi Ibadat Ilahi dan Disiplin Sakramen pada tanggal 25 Maret 2004. Tujuan secara umum dari dokumen ini

ialah mengatur tentang hal-hal yang harus ditaati dan dihindari sehubungan dengan Ekaristi Mahakudus. Beberapa hal yang kita dalam bersama mengenai komuni suci antara lain: **syarat menerima komuni** (RS 80-87, 90-94, 97), **pelayanan komuni suci** (RS 88-96, 153, 155, 156-159) dan **komuni dua rupa** (RS 94, 100-107). Adapun referensi tambahan yang dapat kita dalam yaitu bacaan Kitab Suci (Yoh 6:51-58), Tradisi dan Magisterium Gereja, KHK dan rubrik *Missale Romanum*.

Fenomena yang menarik untuk kita cermati bersama sebelum kita masuk pada pendalaman tema kali ini: perubahan makna penghayatan ekaristi selama covid-19 beberapa waktu lalu dan pemahaman yang keliru dan praktek yang menyalahi aturan mengenai Komuni Suci, baik dari para pelayannya maupun umat beriman yang menerimanya.

Sebagaimana kita ketahui bahwa kehidupan menggereja dalam konteks pemaknaan ekaristi termasuk di dalamnya “Komuni Suci-Komuni Kudus” mengalami perubahan di kalangan umat beriman selama dan pasca Covid-19 (2019-2022). Karena berbagai kebijakan dari pemerintah salah satunya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang cukup lama, hal tersebut sangat mempengaruhi kehidupan menggereja umat beriman. Banyak umat beriman rindu berkumpul bersama

untuk merayakan ekaristi dan menyambut komuni kudus di Gereja. Namun, tidak sedikit umat beriman mengalami krisis iman dan akhirnya mengabaikannya dan cenderung malas pergi ke gereja. Bagi sebagian orang menghadiri Misa di gereja dapat dilakukan di mana saja secara virtual (*online*) dan tidak perlu lagi menyambut Tubuh dan Darah Kristus.

Fenomena berikutnya kita mengalami kesulitan untuk mendapatkan pelayanan Komuni Kudus di Paroki karena beberapa aturan yang diberlakukan oleh setiap otoritas Gereja lokal yang tidak sama atau karena keterbatasan pelayan tertahbis (diakon dan imam) dan kaum awam yang ditunjuk sebagai *minister extraordinarius* (pelayan tak lazim). Tidak jarang pula para petugas Liturgi termasuk diakon, imam dan pelayan tak lazim melakukan kesalahan fatal terhadap Sakramen Mahakudus (bdk. RS 4). Demikian juga secara umum umat beriman belum memahami dengan baik tentang Sakramen Ekaristi, *asal* maju menerima komuni saat Misa, tidak peduli dengan tata aturan, apalagi menaruh hormat terhadapnya. Dari situasi yang ada di paroki di wilayah gereja lokal di Indonesia umumnya tentang kehidupan berliturgi masih perlu digalakkan melalui katekese Liturgi dengan baik. Masih banyak para imam atau pastor paroki yang kurang memperhatikan akan hal ini, sehingga terhadap persoalan-persoalan yang ada

memunculkan pertanyaan bagi umat beriman: “sah atau tidak sah”, “benar atau salah”, “boleh atau tidak boleh”, “layak atau tidak layak”, “pantas atau tidak pantas” dan seterusnya. Oleh karena itu tugas pastor adalah *animarum pastores* (menjaga jiwa-jiwa) untuk menjelaskan ajaran Gereja mengenai Ekaristi secara tekun dan mengusahakan agar Perayaan Sakramen Ekaristi menjadi pusat kehidupan parokial (Herman Yosef G., *Sakramen dan Sakramentali menurut Kitab Hukum Kanonik*, 2014, 213).

Dengan mendalami tema mengenai “Komuni Suci-Komuni Kudus”, kita diharapkan semakin memahami, semakin mencintai ekaristi serta menumbuhkan semangat kesucian hidup melalui Sakramen Mahakudus. Oleh karena itu melalui pendalaman dokumen *Redemptionis Sacramentum* kita dimampukan secara bijak dan memperlakukan Sakramen Mahakudus secara baik dan benar, serta tidak menyalahi aturan yang berlaku. Melalui dokumen ini pula kita diperkaya dan menjadi pedoman dasar bagi kita untuk semakin menghargai, memperlakukan dan mencintai Ekaristi yang sesungguhnya (bdk. RS 9).

4. Doa Pembuka

P: Marilah kita berdoa,

Ya Allah, kami mengucapkan syukur kepada-Mu atas segala rahmat kebaikan yang Engkau berikan kepada kami di tempat ini. Pada kesempatan ini kami berkumpul untuk mendalami iman kami melalui tema Komuni Suci. Kami percaya bahwa Putera-Mu telah meninggalkan kenangan akan wafat dan kebangkitan-Nya dalam sakramen yang mengagumkan. Kami mohon semoga kami dapat menghormati misteri kudus Tubuh dan Darah Putera-Mu sehingga kami senantiasa dapat menikmati buah penebusan-Nya. Sebab Dialah Tuhan dan pengantara kami, yang bersama Dikau dan Roh Kudus, hidup dan berkuasa, Allah sepanjang segala masa.

U: Amin

5. Bacaan Kitab Suci

Pemandu meminta seorang anggota katekese untuk membacakan teks Kitab Suci berikut dan anggota yang lain mendengarkan dengan khidmat.

P: Marilah kita bersama-sama mendengarkan Injil Suci menurut Yohanes (Yoh 6:51-58)

Sekali peristiwa, di rumah ibadat di Kapernaun Yesus berkata kepada orang banyak, “Akulah roti hidup yang telah turun dari surga. Jikalau seorang makan dari roti ini, ia akan hidup selama-lamanya, dan roti yang Kuberikan itu ialah daging-Ku, yang akan Kuberikan untuk hidup dunia”.

Orang-orang Yahudi bertengkar antara sesama mereka dan berkata: “Bagaimana Ia ini dapat memberikan daging-Nya kepada kita untuk dimakan”.

Maka kata Yesus kepada mereka: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu.

Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman.

Sebab daging-Ku adalah benar-benar makanan dan darah-Ku adalah benar-benar minuman.

Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia.

Sama seperti Bapa yang hidup mengutus Aku dan Aku hidup oleh Bapa, demikian juga barangsiapa yang memakan Aku, akan hidup oleh Aku.

Akulah roti yang telah turun dari sorga, bukan roti seperti yang dimakan nenek moyangmu dan mereka telah mati. Barangsiapa makan roti ini, ia akan hidup selama-lamanya”.

P: Demikianlah Sabda Tuhan

U: Terpujilah Kristus

6. Pendalaman Tema:

Istilah Komuni Suci dan Tradisi Gereja

Komuni adalah kata yang berasal dari bahasa Latin *communio-communis* yang berarti: hal menyangkut kebersamaan, persekutuan, berpartisipasi-ikut ambil bagian; juga istilah ini digunakan dalam Ekaristi: Perjamuan Kudus; komuni suci (bdk. K. Prent -J. Adisubrata-J.S. Poerdarminta, *Kamus Latin-Indonesia*, 1969, 157). Dalam bahasa Yunani kata komuni ialah koinonia yang berarti persekutuan atau persaudaraan dan digunakan sedemikian rupa untuk hubungan umat Kristen (bdk. W. Browning, *Kamus Alkitab*, 2015, 210). Dalam Kitab Suci Perjanjian Baru kata *komuni* dapat diartikan sebagai hubungan antara orang-orang percaya dengan Kristus melalui Perjamuan Kudus - sebagai kebersamaan umat Kristen untuk ikut ambil bagian dalam tubuh dan darah Kristus (bdk. 1Kor. 10:16) serta dalam Roh Kudus (bdk. 2Kor. 13:13).

Praktek pemecahan roti (*fractio panis*) dan komuni suci (*communio*) sudah dilaksanakan sejak abad II, dalam aturan tata tertib Perjamuan Kudus (Ekaristi) terdapat dalam kitab *Didaché* (Traditio Apostolica), bab IX-X (bdk. Righetti M., *Storia Liturgica*, vol III, ³2014, 19-22) dan referensi Perjanjian Baru merujuk pada Mat 24: 26-29; Mrk 14:22-25; Luk 22: 15-20; 1Kor 11:24-26 sebagai penetapan institusi Ekaristi, selanjutnya dijadikan rumusan tetap dalam rubrik *Missale Romanum* bagian Doa Syukur Agung dan ditambahkan pada rumusan bagian Komuni (bdk. Mat 8:8; bdk. Yoh 1:29).

Praktek komuni dua rupa dalam ritus Misa kuno dari St. Yustinus Martir (†165) dalam Apologetica I, 65-67 kita menemukan urutan yang cukup jelas mengenai ritus Ekaristi atau yang dikenal dengan istilah *Coena Dominica*, Apol I, 65 (M. Righetti, *Storia Liturgica*, 67). Abad VII-VIII praktek penerimaan komuni suci dengan tangan kanan (Tubuh Kristus) dan meminum langsung dari piala (Darah Kristus), demikian seterusnya sampai abad XII komuni suci dalam dua rupa dipraktikkan di dalam Gereja secara umum, baik di Gereja Latin maupun di Gereja-Gereja Timur (V. Raffa, *Liturgia Eucaristica. Mistagogia della Messa: dalla storia e dalla teologia alla pastorale pratica*, 2011, 265-568). Sambut komuni suci di luar Misa, biasanya hanya menerima Tubuh Kristus. Abad XIII-XV praktek komuni mulai

umum dipraktekkan komuni Tubuh Kristus (bdk. H.W. William, *Sacraments, Baptism, Confirmation, Eucharist, Reconciliation, and Anointing of the Sick*, 2001, 169). Kebiasaan praktek sambut komuni dan pengakuan dosa bagi anak-anak usia tujuh tahun dalam Gereja Latin dimulai sejak tahun 1910 (bdk. *Congregatio pro Sacramentis, Quam Singolari*, hlm. 577-583). Hingga saat ini praktek komuni suci telah diatur dalam beberapa dokumen Gereja dan rubrik Instruksi Pedoman Umum Missale Romanum (bdk. PUMR nn. 160-163; 237-249; 281-287).

Ekaristi sebagai Sumber dan Puncak Hidup Gereja

Bapa Konsili dalam Dokumen Konstitusi Liturgis Konsili Vatikan II berbicara secara khusus mengenai Liturgi Suci yaitu *Sacrosanctum Concilium*. Dari Liturgi, terutama dari Ekaristi, bagaikan dari sumber, mengalir rahmat kepada kita, maka karya keselamatan tampak di dalam Gereja dan memperoleh pengudusan berkat pemuliaan Allah di dalam Kristus (bdk. SC 10). Dengan demikian, Ekaristi memiliki kedudukan penting dalam Gereja Katolik, yaitu sebagai puncak dan sumber dari keseluruhan hidup kristiani (LG 11; bdk. RS 2). KHK kan. 897 mendefinisikan Sakramen Ekaristi sebagai Sakramen yang terluhur, oleh karena itulah umat beriman Kristiani mengambil bagian secara aktif dan menaruh hormat yang sebesar-besarnya terhadap sakramen ini (kan. 898).

Bersama dengan sakramen lainnya, Ekaristi dirayakan dalam kesatuan dengan Gereja universal, yang adalah juga tubuh mistik Kristus. Gereja sebagai tubuh mistik Kristus, telah mendapat anugerah keselamatan dari Kristus yang telah mengalahkan maut dengan wafat dan kebangkitan-Nya, sehingga dalam tubuh mistik ini pula, hidup Kristus telah dicurahkan. Melalui sakramen-sakramen yang dianugerahkan kepada Gereja, kita telah dipersatukan dengan Kristus dalam karya keselamatan-Nya. Demikian dalam Sakramen Ekaristi, kita secara nyata ikut serta dalam Tubuh Tuhan; maka kita diangkat untuk bersatu dengan Dia dan bersatu antara kita (LG 7).

Ekaristi dikatakan sebagai mahkota dari perayaan-perayaan liturgi dan sakramental serta sakramentali lainnya. Bukan saja karena kesemuanya itu dapat dirayakan dalam bingkai Ekaristi, melainkan juga karena dalam Ekaristi dirayakan karya keselamatan Kristus yang tertinggi, yakni kurban salib melalui sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya. Puncak dari karya keselamatan dirayakan dalam Ekaristi, oleh karena itu perayaan ini menjadi penting bagi hidup umat beriman, yang nantinya akan berbuah pada transformasi diri seperti pengalaman dua murid di Emaus. Selain itu juga karena dalam Ekaristi suci, tercakuplah seluruh kekayaan rohani Gereja, yakni Kristus sendiri Paskah kita (bdk. PO 5).

Kristus menghendaki agar manusia hidup sehat-sehat dalam kasih, Dialah harta rohani Gereja. Dalam kerangka peristiwa iman di dalam Ekaristi suci, kasih haruslah menjadi dasar dari tindakan orang beriman, sebab Ekaristi sendiri didasari pada kasih Allah. Oleh karena itu, Ekaristi perayaan sukacita iman yang mengobarkan semangat cinta kasih Kristus, sebab Ekaristi sendiri dapat juga diartikan sebagai peristiwa kasih (bdk LG 3). Maka sudah dari hakikatnya, Ekaristi adalah sumber dan puncak dari hidup Gereja.

Syarat menerima komuni suci

Penegasan dokumen yang dikeluarkan oleh Kongregasi Ibadat Ilahi dan Disiplin Sakramen, “Sakramen Penebusan” - *Redemptionis Sacramentum* art. 38 bahwa Gereja berpegang teguh pada ajarannya tentang makna Ekaristi bukan saja sebagai perjamuan melainkan juga terutama sebagai kurban. Lebih dari itu semua umat beriman berpartisipasi penuh dalam Sakramen Agung ini guna menghayati dan memaknai kedalaman misteri sakramen ini.

Sejalan dengan partisipasi umat beriman ditegaskan juga dalam kan. 898: umat beriman menaruh hormat yang besar, mengambil bagian secara aktif (menerima komuni suci) dan menghormati Sakramen Ekaristi. Maka tugas para imam untuk memberikan katekese kepada umat beriman mengenai

pengajaran dan pemahaman tentang Ekaristi secara baik dan benar. Ia mengajak umat beriman untuk menyadari dan mencintai Ekaristi dan akhirnya menjadi pusat kehidupan, makanan rohani, harta kekayaan Gereja paling luhur (bdk. *Ecclesia de Eucaristia* no 9).

Gereja menganjurkan dengan tegas bagi umat beriman untuk mengambil bagian dalam perayaan Ekaristi dan menerima komuni (bdk. KGK 1417). Walaupun demikian, partisipasi umat beriman dalam menyambut komuni, harus memperhatikan norma-norma yang berlaku sesuai ketentuan ajaran suci Gereja yang harus dipenuhi (bdk RS 80-85). Berikut beberapa penjelasan dari dokumen *Redemptionis Sacramentum* mengenai penerimaan komuni:

- harus berada dalam keadaan rahmat, sudah dibaptis dan diterima sebagai anggota Gereja Katolik (bdk. RS 80; bdk. kan 912; bdk. KGK 1415);
- jika seseorang sadar bahwa ia melakukan dosa berat yang bersangkutan tidak boleh menerima komuni (bdk. RS 80; KGK 1415; kan. 916). Penerimaan bagi mereka yang berada dalam pelanggaran dosa berat dan hukuman gerejawi haruslah mengaku dosa terlebih dahulu dan memperoleh absolusi pengampunan dari otoritas gereja (RS 85);
- bebas dari hukuman gerejawi (RS 91; kan. 915);

- siap secara batin dengan mengaku dosa terlebih dahulu (RS 86);
- umat beriman menyambut hosti yang dikonsekrir dalam Misa oleh imam (RS 89);
- umat beriman boleh menyambut komuni kudus lebih dari satu kali pada hari yang sama, namun hanya dalam Perayaan Ekaristi yang dihadapinya (RS 95; bdk. kan. 917), kecuali bagi mereka yang menerima viaticum sesuai kan. 921-§2;
- bagi anak-anak harus memiliki batas usia yang memadai dianggap cukup dewasa dalam wawasan berpikir, menggunakan kemampuan akal budi dan mentalnya yang matang; dan telah dipersiapkan untuk menyambut komuni; harus selalu didahului pengakuan dosa dan absolusi sakramental (bdk. RS 87). Maka dalam hal ini kewajiban pastor paroki mempersiapkan mereka untuk menyambut komuni tidak boleh diabaikan (bdk kan. 777 art. 1-3). Penerimaan komuni pertama bagi anak-anak sebaiknya pada Misa hari Minggu dalam masa Biasa atau Hari Raya lain. Tidak dianjurkan pada Hari Raya Kamis Putih kecuali ada alasan tertentu (RS 87);
- setiap kali seorang imam merayakan Misa Kudus, ia harus menyambut Komuni dan para konselebran pun harus menyambut komuni sebelum mereka membagikannya kepada umat (RS 97; bdk. PUMR 159).

Sikap dalam menyambut komuni:

- boleh berlutut atau berdiri sesuai kebiasaan setempat (RS 90-91);
- jika komuni kudus dengan dengan berdiri maka dianjurkan untuk memberi hormat terhadap Sakramen, baik sebelum atau pun sesudah menerimanya (RS 90);
- komuni kudus dapat diterima dalam dua cara, yaitu dengan telapak tangan atau dengan lidah. Pedoman praktis untuk mengatur penerimaan komuni kudus diatur sesuai dengan kebiasaan setempat dan wewenang kepada Konferensi Para Uskup dan dengan *recognitio* dari Tahta Apostolik (RS 92; bdk. PUMR 160);
- menyambut komuni kudus langsung melalui lidah atau jika melalui tangan harus langsung disantap di tempat, tidak dibawa ke tempat duduk untuk disantap di sana atau sesudahnya (RS 92; PUMR 161);
- dalam Misa Perkawinan, tidak diperkenankan umat beriman memegang sendiri sibori/dan atau piala dan mengedarkannya kepada orang lain, atau saling menyuap Tubuh Kristus kepada yang lain (RS 94; bdk. PUMR 160).

Pelayan - pembagi Komuni Suci

Di beberapa tempat, terutama di Gereja Paroki umat beriman pada umumnya tidak mengerti tentang siapa pelayan Sakramen Ekaristi. Beberapa umat beriman tidak dapat membedakan antara “Misa” dan “Ibadat”; misalnya Ibadat Sabda tanpa imam dengan komuni, jika Ibadat Sabda, mereka menyebutnya dengan “Misa”. Pelayan tak lazim yang membagi komuni, mereka menyebutnya sebagai “petugas pembagi komuni”, yang artinya bahwa semua orang boleh ambil bagian dalam membagi komuni. Pemahaman beberapa umat beriman yang demikian tidak dapat dipersalahkan, mungkin karena kurangnya pemahaman yang benar mengenai ekaristi atau kurangnya katekese yang memadai. Pada kesempatan ini, kita perlu memahami secara baik dan benar mengenai pelayan tak lazim dalam dokumen *Redemptionis Sacramentum* dan pembahasan yang sama dalam Magisterium Gereja.

Tentang pelayan Komuni Suci dibagi dalam beberapa tingkatan, antara lain:

Pertama, pelayan yang dapat melaksanakan Sakramen Ekaristi ialah imam yang ditahbiskan secara sah (RS 154; kan. 900-§1 & §2), karena itu ekaristi harus menjadi puncak dan pusat hidup para imam serta pelayanannya (*Ecclesia de Eucharistia* no

31). Mengapa hanya imam yang boleh melaksanakan Sakramen Ekaristi? Konstitusi Liturgi Konsili Vatikan II mengajarkan bahwa ekaristi adalah yang paling luhur dan pusat hidup umat yang dipimpin oleh Uskup serta para imam, maka dari itu semua umat beriman harus menaruh penghargaan yang amat besar dan berpartisipasi aktif terhadap kehidupan Liturgi dalam lingkup keuskupan (bdk. SC 41-42). Melalui Sakramen Pembaptisan, semua umat beriman di-ikutsertakan dalam imamat Kristus, namun melalui Sakramen Tahbisan, umat beriman “atas caranya yang khas mengambil bagian dari imamat Kristus dan diarahkan satu kepada yang lain” walaupun berbeda dalam kodratnya (LG 10). Berkat tahbisan imamat seseorang menjadi *In Persona Christi Caput* (mewakili Kristus sebagai kepala). Dengan demikian, rahmat tahbisan yang diterima oleh para imam adalah karya Allah dan karunia Allah bagi Gereja dan imam selaku pribadi Kristus (*in persona Christi*) memiliki kuasa untuk bertindak atas nama Kristus (bdk. PO 2).

Kedua, pelayan biasa komuni suci ialah uskup, imam dan diakon (kan. 910-§1). Uskup diosesan, pelayan utama misteri-misteri Allah dalam Gereja partikular yang dipercayakan kepadanya, adalah moderator, promotor dan penjaga seluruh hidup liturgis kawanannya, karena “Uskup”, yang dianugerahi kepenuhan sakramen Tahbisan, adalah “pelayan

rahmat Imam Agung”, teristimewa dalam ekaristi yang dipersembahkannya dan melaluinya Gereja senantiasa hidup dan berkembang (RS 19). Dengan demikian semua wewenang untuk megatur norma-norma Liturgis Gereja ialah Uskup sebagai kepala Gereja lokal (bdk. RS 21-22). Tugas utama para imam ialah melayani sakramen-sakramen, ia tidak boleh melimpahkan pelayanan tersebut kepada diakon atau kepada pelayan tak lazim (bdk. RS 151-152), kecuali dalam tugas dan pelayanan di luar melaksanakan sakramen sebagaimana diatur dalam ketentuan hukum (bdk. kan. 911-§2).

Ketiga, pelayan tak lazim atau pelayan luar biasa komuni suci adalah akolit dan juga orang beriman lain yang ditunjuk atau ditugaskan oleh Uskup (bdk. RS 88; 154; bdk. kan. 910 §2) dan hanya dilantik oleh Uskup (RS 155) ketentuan dan syarat menjadi pelayan tak lazim diatur dalam kan. 224-231. Jabatan yang diberikan kepada para *extraordinarius sacrae Communionis minister* harus dipandang hanya melulu menurut istilahnya yang dipakai dalam konteks pelayanan membagi komuni suci, yaitu “pelayan tak lazim Komuni Suci”, dan bukan “pelayan khusus Komuni Suci” atau “pelayan tak lazim Ekaristi”, karena dengan memakai istilah-istilah itu, arti jabatan ini menjadi lebih luas (RS 156).

Pelayan tak lazim menerima mandat dari ordinariis wilayah/diosis dalam jangka waktu tertentu di mana ia tinggal yang memiliki tugas dan wewenang tertentu di bidang pelayanan liturgi. Salah satu tugasnya ialah membagi komuni kudus kepada kaum beriman lainnya (bdk. RS 147). Pelayan tak lazim dalam melaksanakan tugasnya, ia tidak pernah boleh melebihi kaum tertahbis, termasuk dalam bertindak dan berbusana. Ketentuan busana liturgis bagi pelayan tak lazim juga diatur menurut norma dan ketetapan yang berlaku di wilayah gerejawi oleh Uskup (bdk. RS 153; bdk. PUMR 336, 339). Keberadaan pelayan tak lazim sangat diperlukan bilamana dalam situasi tertentu mereka dapat ambil bagian tugas di bidang pelayanan liturgi. Namun mereka harus taat dan sangat perlu mengetahui batas-batas dan tanggungjawabnya: “dalam situasi dan batas yang bagaimana mereka boleh bertindak” (bdk. RS 157-159).

Komuni dua rupa (Tubuh dan Darah Kristus)

Praktek mengenai komuni dua rupa di dalam Gereja Katolik sangat perlu menjadi perhatian kita bersama, karena banyak terjadi di berbagai tempat imam atau pun awam melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, misalnya imam memberikan komuni dua rupa dengan mengizinkan umat mencelup sendiri hosti ke piala, apakah hal

tersebut dapat dibenarkan? Apakah dibenarkan umat mengambil sendiri komuni dua rupa? Apakah tindakan tersebut sah? Apakah boleh umat beriman menyambut komuni dua rupa? Pada perayaan Misa Perkawinan, apakah boleh kedua mempelai “saling” membagikan Tubuh Kristus bagi pasangannya dengan cara saling “menyuap” seolah-olah seperti makanan biasa dan meminum Darah Kristus secara langsung dari Piala? Pertanyaan lain yang muncul dalam kasus ketersediaan hosti yang sudah dikonsekrir habis pada saat Misa, apakah boleh menyambut hanya Darah Kristus saja? Dalam hal ini perlu kehati-hatian dan tidak ceroboh, perlu juga dilihat alasan praktis mengapa komuni dua rupa dalam prakteknya sangat ketat sebagaimana kita mengacu pada pedoman dokumen *Redemptionis Sacramentum* dan penjelasan lainnya dalam rubrik liturgis.

Perihal komuni dua rupa dapat kita dalam pada artikel RS nn. 100-107 dan PUMR nn. 281-287. Umat beriman yang menyambut komuni dua rupa tidak diperkenankan mengambil sendiri - apa lagi meneruskan kepada orang lain Tubuh Kristus dan Darah Kristus, dalam konteks ini harus dihindarkan (RS 94; PUMR 160).

Ketentuan menyangkut izin, tata aturan atau pedoman mengenai praktek komuni dua rupa ialah

wewenang sepenuhnya para Uskup. Ditegaskan dalam dokumen tersebut bahwa atas kebijakan para Uskup komuni dua rupa (Tubuh dan Darah Kristus) diizinkan bagi kaum religius dan bagi kaum awam dalam kesempatan tertentu (bdk. RS 100-101). Para Uskup dapat menentukan kaidah tentang tata cara komuni dua rupa untuk umat beriman atas seizin Tahta Apostolik (bdk. RS 101; SC 55; PUMR 283).

Mengapa sambut komuni dua rupa sangat dianjurkan bagi umat beriman? Pendasaran teologis mengenai pentingnya menyambut komuni dua rupa secara singkat demikian: bahwa komuni dua rupa merupakan lambang sempurna dan tanda kesatuan penuh dari Perjamuan Ekaristi yang memiliki hubungan antara perjamuan Ekaristi di dunia dan perjamuan eskatologis di surga (bdk. RS 102; bdk. PUMR 282, 281).

Yang diperkenankan menyambut komuni dua rupa ialah para imam, diakon, anggota komunitas biara dalam Misa konventual/Misa komunitas, para seminaris, peserta retret dan para *minister extraordinarius*-kaum awam dalam Misa tertentu (Intsruksi *Sacramentali Communione*, pp. 664-666; bdk. PMR 283; bdk. SC 55). Namun jika ada individu atau umat beriman yang tidak mau menyambut dalam dua rupa, dimana yang bersangkutan hanya menghendaki menyambut dalam rupa Tubuh Kristus

di dalam Misa, imam tidak boleh menolaknya (bdk. PUMR 284).

Tata cara menerima komuni suci dua rupa menurut dokumen RS 103 (bdk. PUMR 284):

Pilihan *pertama*, Darah Kristus dapat disambut dengan minum langsung yang dipegang oleh seorang diakon atau pelayan luar biasa. Hal ini memungkinkan bila tersedia anggur yang cukup untuk seluruh umat, namun atas dasar pertimbangan praktis dan kurang higienis, cara ini tidak dianjurkan.

Pilihan *kedua*, dengan mencelupkan Hosti ke dalam Darah Kristus. Cara ini dapat dilakukan secara langsung diterimakan dengan mulut/lidah oleh pelayan komuni. Praktek ini sudah umum dilaksanakan dalam menerima komuni dua rupa dalam perayaan Misa tertentu (bdk. PUMR 284-286).

Pilihan *ketiga*, dengan menggunakan sendok atau pipa kecil dan meminumnya dari media tersebut. Cara ini kurang dianjurkan dengan alasan praktis dan tidak higienis. Berbeda halnya dalam kasus tertentu pilihan tata cara menyambut komuni sangat dimungkinkan hanya menerima Darah Kristus bagi umat beriman yang memiliki problem kesehatan (bdk. *Eucharisticum Mysterium* 41). Dalam konteks sambut komuni dua rupa, tidak pernah boleh kaum awam – umat beriman

bertindak secara langsung menyambut dan berinisiatif seolah-olah sebagai pelayan komuni suci (bdk. RS 104).

7. Penutup

Kegiatan Liturgi Gereja mencapai puncaknya pada Perayaan Sakramen Ekaristi dan harus menjadi pusat hidup umat beriman, namun beberapa pelanggaran dan penyalahgunaan yang terjadi tetap menjadi polemik. Hanya uskuplah yang memiliki wewenang untuk mengatur, memperbolehkan atau melarang praktik-praktik Liturgi di wilayah keuskupannya. Imam yang bertindak sebagai pelayan serta semua umat beriman yang ikut serta dan berpartisipasi aktif dalam merayakannya haruslah menaati peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh Gereja (Herman Yosef G., *Sakramen dan Sakramentali...*, 216).

Redemptionis Sacramentum artikel 107 menegaskan kembali kepada kita semua betapa pentingnya menaati aturan dan ketentuan yang termuat dalam pedoman instruksi, rubrik liturgis dan ketentuan kanon yang berlaku. Tujuan dari itu semua ialah supaya tidak terjadi praktek pelanggaran-pelanggaran dan penyalahgunaan para pelayan dan umat beriman terhadap Sakramen Ekaristi itu sendiri. Dengan demikian, kita tetap menaruh hormat, menjunjung tinggi Sakramen ini, sehingga kita semakin dekat dengan Kristus, bersatu dengan-Nya

melalui santapan Tubuh dan Darah-Nya yang kita sambut.

8. Pertanyaan refleksi

1. Mengapa Sakramen Ekaristi dikatakan sebagai pusat dan puncak hidup Gereja?
2. Apa makna Ekaristi bagi saya sebagai seorang Katolik?
3. Bagaimana sikap umat beriman yang pantas dalam merayakan Ekaristi Kudus?
4. Siapakah yang boleh menerima dan menyambut Komuni Suci?
5. Apa yang harus dilakukan sebelum menerima dan menyambut Komuni Suci?
6. Bagaimana pengalaman Anda di paroki mengenai pelayan Komuni Suci?
7. Pelanggaran-pelanggaran dan penyalahgunaan apa saja yang Anda temukan di paroki mengenai Sakramen Ekaristi?
8. Bagaimana peran serta umat beriman di paroki Anda dalam merayakan Ekaristi?
9. Bagaimana peran serta kaum muda mengenai Sakramen Ekaristi?
10. Apa harapan Anda mengenai kegiatan ber-Liturgi di paroki masing-masing?

9. Doa Penutup

P: Ya Allah kami bersyukur karena telah Kau anugerahi Tubuh dan Darah Putra-Mu, warisan keselamatan bagi kami. Kami mohon ajarilah kami memahami dan menghayati bahwa Engkau selalu hadir di tengah-tengah kami serta senantiasa mendampingi kami bilamana kami manyantap Tubuh dan Darah Putera-Mu, sehingga apa yang kami lakukan untuk mengenangkan Dikau, kami dapat menikmati sepenuh-penuhnya kehidupan Ilahi-Mu. Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami.

U: *Amin*

Sumber Bacaan

Alkitab Deuterokanonika, LBI, Jakarta 2001.

BROWNING W., *Kamus Alkitab*, BPK Gunung Mulia, Jakarta 2015.

Congregatio de Culto Divino et Disciplina Sacramentorum, Institutio Generalis Missalis Romani, Editio Typica Tertia (Instruksi Umum Missale Romanum), Typis Polyglottis Vaticanis, Città del Vaticano 2002.

_____, *Instruksi Redemptionis Sacramentum*, 25 Maret 2004, dalam ASS 96 (2004) 549-601.

Congregatio de Rituum, Instruksi Eucharisticum Mysterium, 25 Mei 1967, dalam AAS 59 (1967) 539-573.

Congregatio pro Sacramentis, Quam Singolari, 8 Agustus 1910, dalam AAS 2 (1910), 577-583.

Katekismus Gereja Katolik, terj. Herman E., Nusa Indah, Ende 1998.

Kitab Hukum Kanonik, terj. V. Kartosiswoyo dkk., Obor, Jakarta 2001.

KONSILI VATICAN II, *Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium*, 21 November 1964, dalam AAS 57 (1965) 5-75.

_____, *Dekret Presbyterorum Ordinis*, 7 Desember 1965, dalam AAS (58 (1966) 991-1024.

_____, *Konstitusi Liturgi Sacrosantum Concilium*, 4 Desember 1963 dalam AAS 66 (1964) 97-134.

- PRENT K. -J. ADISUBRATA-J.S. POERDARMINTA, *Kamus Latin-Indonesia*, Kanisius, Yogyakarta 1969.
- RAFFA V., *Liturgia Eucaristica. Mistagogia della Messa: dalla storia e dalla teologia alla pastorale pratica*, CLV-EL, Roma 2011.
- RIGHETTI M., *Storia Liturgica*, vol III, Ancora, Milan³2014.
- WILLIAM H.W., *Sacraments, Baptism, Confirmation, Eucharist, Reconciliation, and Anointing of the Sick*, TBI, Bangalore 2001.
- YOHANES PAULUS II, *Ensiklik Ecclesia de Eucharistia*, 17 April 2003 dalam AAS 95 (2003) 433-475.
- YOSEF HERMAN G., *Sakramen dan Sakramentali menurut Kitab Hukum Kanonik*, Obor, Jakarta 2014.



Tema 3

DOA PRIBADI DALAM RITUS KOMUNI

1. Nyanyian Pembuka

2. Tanda Salib dan Salam

P : Dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus

U : Amin

P : Terpujilah Tuhan dan agunglah nama-Nya

U : Terpujilah Engkau kini dan sepanjang masa

3. Pengantar

Pemandu menyampaikan tema katekese selama Bulan Liturgi Nasional. Sesudah itu peserta diajak untuk memperhatikan secara khusus tema katekese dalam pertemuan ketiga.

Bapak/Ibu, saudara/saudari yang terkasih dalam Kristus, dalam pertemuan ketiga Bulan Liturgi Nasional ini, kita hendak mendalami tema: Doa-doa Pribadi dalam Ritus Komuni. Kita patut bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan Tubuh dan Darah-Nya untuk menjadi santapan rohani jiwa dan raga kita. Pertama-tama, dalam liturgi ekaristi ada beberapa tanda kehadiran Tuhan yang nyata yakni (1) dalam diri imam yang merayakan ekaristi, (2) dalam

diri umat Allah yang berkumpul untuk merayakan ekaristi, (3) dalam Sabda yang diwartakan, dan (4) dalam konsekrasi roti menjadi Tubuh Kristus dan anggur menjadi darah Kristus yang menjadi puncak dari seluruh kehadiran Tuhan. Demikian pula umat akan sempurna mengambil bagian dalam perayaan ekaristi bila ia menerima Tubuh Kristus dalam rupa hosti kudus. Apa yang mesti dilakukan oleh umat secara pribadi setelah ia menerima Tubuh Tuhan? Pokok ini akan menjadi pembahasan kita dalam katekese minggu ketiga ini. Marilah kita menyiapkan diri dan bersatu dalam doa.

4. Doa Pembuka

P: Marilah kita berdoa.

Allah, Bapa yang Mahakudus, kami bersyukur kepada-Mu atas pemberian diri-Mu dalam diri Yesus Kristus, Putra-Mu yang menjadi manusia seperti kami, dan telah mengorbankan Tubuh dan Darah-Nya untuk keselamatan kami. Kami mohon, utuslah Roh Kudus-Mu ke atas kami dalam katekese liturgi ini agar kami semakin menghormati rahasia kudus Tubuh dan Darah-Mu dalam ekaristi kudus, sumber hidup Gereja dan keselamatan dunia. Dengan pengantaraan Kristus Tuhan kami.

U: Amin

5. Bacaan Kitab Suci

Pemandu meminta seorang anggota katekese untuk membacakan teks Kitab Suci berikut dan anggota yang lain mendengarkan dengan khidmat

P: Marilah kita bersama-sama mendengarkan bacaan dari Injil Matius (6:5-15)

Dan apabila kamu berdoa, janganlah berdoa seperti orang munafik. Mereka suka mengucapkan doanya dengan berdiri dalam rumah-rumah ibadat dan pada tikungan-tikungan jalan raya, supaya mereka dilihat orang. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya.

Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu.

Lagipula dalam doamu itu janganlah kamu bertele-tele seperti kebiasaan orang yang tidak mengenal Allah. Mereka menyangka bahwa karena banyaknya kata-kata doanya akan dikabulkan.

Jadi janganlah kamu seperti mereka, karena Bapamu mengetahui apa yang kamu perlukan, sebelum kamu minta kepada-Nya.

Karena itu berdoalah demikian: Bapa kami yang di sorga, Dikuduskanlah nama-Mu, datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga. Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang

secukupnya dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami; dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami dari pada yang jahat. (Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin.) Karena jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di sorga akan mengampuni kamu juga. Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu.”

P: Demikianlah Sabda Tuhan

U: Terpujilah Kristus

6. Dokumen Gereja

Di bawah ini telah disiapkan beberapa dokumen Gereja yang menggarisbawahi pokok pikiran tentang tema yang dibahas. Pemandu dapat menyampaikan setiap pokok bahasan secara sederhana, singkat, dan jelas.

a. Penjelasan Konstitusi Liturgi No 12

“...semua manusia Kristiani yang memang dipanggil untuk berdoa bersama, harus memasuki biliknya juga untuk berdoa kepada Bapa di tempat yang tersembunyi (Mat 6:6). Bahkan menurut amanat Rasul Paulus, ia harus berkanjang dalam doa (1Tes 5:17). Peringatan Rasul Paulus ini sejalan dengan amanat Yesus untuk berdoa setiap saat dan tidak jemu-jemu (bdk. Luk 18:1) ...supaya kita membawa kematian Yesus dalam tubuh kita, supaya hidup Yesus

pun menjadi nyata dalam daging kita yang fana (2Kor 4:10-11). ...dalam Kurban Misa kita memohon kepada Tuhan supaya dengan menerima persembahan kurban rohani, Ia menyempurnakan kita sendiri menjadi kurban abadi bagi diri-Nya”

b. Apa itu doa? [Katekismus Gereja Katolik (KGK) 1993, No. 2559]

Doa adalah pengangkatan jiwa kepada Tuhan, atau satu permohonan kepada Tuhan demi hal-hal baik. Kerendahan hati adalah dasar doa, karena “kita tidak tahu bagaimana sebenarnya kita harus berdoa“ (Rom 8:26). Supaya mendapat anugerah doa, kita harus bersikap rendah hati. Di depan Allah, manusia adalah seorang pengemis.

c. Tradisi Doa (KGK 1993, No. 2650)

Doa tidak terbatas pada pengungkapan spontan suatu dorongan batin. Doa harus dikehendaki. Juga tidak cukup untuk mengetahui, apa yang Kitab Suci wahyukan tentang doa. Doa harus dilatih. Roh Kudus mengajar anak-anak Allah berdoa dalam Gereja yang beriman dan berdoa melalui tradisi hidup, tradisi kudus.

d. Liturgi Gereja (KGK 1993, No. 2655)

Perutusan Kristus dan Roh Kudus, yangewartakan, menghadirkan dan menyampaikan misteri keselamatan di dalam liturgi sakramental Gereja, dilanjutkan dalam hati yang berdoa. Kadangkadangkad bapa-bapa rohani membanding-bandingkan hati dengan sebuah altar. Doa menampung liturgi selama dan sesudah perayaan dalam dirinya dan menjadikannya miliknya sendiri. Juga apabila doa itu dilakukan “di tempat tersembunyi” (Mat 6:6), ia tetap *doa Gereja* dan persekutuan bersama Tritunggal Mahakudus.

e. Saat Hening [Rubrik Tata Perayaan Ekaristi (TPE) 2020, No. 26]

“...Jika penting, diberikan waktu hening, ...

Keheningan adalah salah satu bentuk doa, terutama doa pribadi. Selain keheningan doa pribadi diekspresikan dalam bentuk kata dan tindakan. Banyak unsur-unsur liturgi yang muncul dari kehidupan pribadi orang saleh seperti halnya kehidupan devosi individu yang menjadikan peristiwa liturgi sebagai miliknya sendiri, mengambil teks-teks dari misa atau ibadat harian ke dalam ruang pribadi. Doa liturgi dan doa pribadi saling mendukung, membentuk satu kesatuan kehidupan Kristiani secara keseluruhan.

7. Pendalaman Tema

Pemandu membacakan pendalaman tema secara jelas dan dengan suara tegas. Suasana dikondisikan secara lebih rileks agar para peserta katekese tidak merasa kaku dan tidak cepat merasa bosan

A. Permintaan keempat dalam Doa Bapa Kami

Santo Agustinus menjelaskan isi permintaan keempat dalam doa Bapa Kami sebagai berikut: “Ketika dalam doa Bapa Kami, kita berkata, berikanlah kami roti secukupnya pada hari ini, maka kita adalah pengemis di hadapan Tuhan. Namun kita tidak perlu tersipu. Betapa pun kayanya seseorang di bumi, ia tetaplah seorang pengemis di hadapan Tuhan. Seorang pengemis berdiri di depan rumah seorang kaya, tetapi orang kaya itu juga berdiri di depan rumah orang yang lebih kaya. Jika ia tidak membutuhkan apapun, ia tidak akan memanjatkan doa kepada Tuhan. Dan apa yang dibutuhkan orang kaya? Saya berani katakan: roti harian. Mengapa dia berkelimpahan?, karena Tuhan yang memberikannya” (Agustinus, Sermones 56, 6,9).

Roti untuk hidup bukan sekedar materi untuk kebutuhan jasmani. Prinsip hidup dan kekuatan jiwa yang sesungguhnya adalah Tubuh dan Darah Tuhan, cahaya ilahi dan kehangatan cinta Tuhan. Dengan roti ekaristi, setiap orang diterangi dan diberi makan. Karena permohonan khusus ini, doa Bapa Kami sejak abad ketiga menjadi bagian doa ekaristi.

B. Tujuan Ekaristi

Tujuan dari ekaristi, tidak lain adalah transformasi diri kita sehingga kita menjadi satu tubuh dan satu Roh dengan Kristus (bdk. 1Kor 6:17). Ekaristi ingin mengubah kita agar umat manusia menjadi bait Allah yang hidup, menjadi tubuh Kristus. Ungkapan pada abad pertengahan ialah “*corpus mysticum*” dan “*corpus verum*”. *Mysticum* dalam bahasa bapa-bapa Gereja tidak dalam arti mistik melainkan *mysterium* dalam arti sakramen. Karena itu kata *corpus mysticum* digunakan untuk menyatakan tubuh sakramental. Kehadiran fisik Yesus dalam sakramen. Dia diberikan kepada kita agar kita sendiri dapat menjadi *corpus verum* yaitu tubuh Kristus yang sesungguhnya.

Sakramen ekaristi mengandung satu dinamika yang bertujuan untuk mengubah umat manusia dan dunia menjadi langit dan bumi yang baru, menjadi kesatuan tubuh Kristus yang telah bangkit. Ekaristi bukanlah roti biasa. Memakannya adalah suatu proses spiritual dan manusiawi. Memakan-Nya berarti menyembah-Nya. Memakan-Nya berarti membiarkan diri-Nya masuk ke dalam diriku sehingga egoku ditransformasikan dan terbuka pada “kita” sehingga kita menjadi satu di dalam Dia.

C. Doa Liturgi dan Doa Pribadi

Dalam doa pribadi, seorang individu menghadap Tuhan yang menciptakannya dan memanggilnya ke dalam lingkaran kasih karunia yang kudus.

Doa adalah suatu dialog seorang individu dengan Tuhan. Seorang individu membawa serta dalam doa orang lain entah itu keluarga, sahabat, maupun orang-orang yang menderita. Semakin ia tidak mementingkan dirinya sendiri, semakin luas kekuatiran dan doanya bagi yang lain, namun yang terakhir tinggal dirinya dengan Tuhan, seperti ungkapan para rahib dari Mesir, yang dikutip oleh Santo Agustinus dan Kardinal Newman: “Tuhan dan jiwaku, selebihnya tidak ada.”

Doa pribadi terjadi dalam kesunyian yang kudus dan intim, melingkupi Tuhan dan manusia, setiap saat antara Dia yang baru dengan diriku. Manusia tidak berdiri di hadapan Tuhan dalam jumlah massal, melainkan semua orang ada untuk Tuhan, seolah-olah Ia adalah satu-satunya. Hubungan ini terungkap dalam kata-kata dari Kitab Wahyu: “...Barangsiapa menang, kepadanya akan Kuberikan dari manna yang tersembunyi; dan Aku akan mengaruniakan kepadanya batu putih, yang di atasnya tertulis nama baru, yang tidak diketahui oleh siapapun, selain oleh yang menerimanya ” (Wahy 2:17).

Doa pribadi mempunyai ketentuan-ketentuan khusus, seperti syarat-syarat khusus dalam Kitab Suci agar doa membuahkan hasil, menurut pengalaman rohani Kristiani selama berabad-abad, menurut norma dan kearifan dalam berdoa dan kegiatan rohani. Meskipun demikian doa pribadi sifatnya bebas, dan ketentuan-ketentuan dibuat untuk melindungi kebebasan. Hal ini dibentuk oleh keadaan batin seseorang, oleh keadaan di sekitarnya dan oleh pengalamannya. Oleh karena itu, doa yang baik di satu waktu, belum tentu baik pada waktu yang lain. Jika doa tidak menemukan kebebasannya, maka ia menjadi tak menentu, monoton dan tidak bernyawa. Karena itu, pembinaan dalam doa pribadi, harus membantu seseorang untuk menjadi original dan percaya diri.

Doa pribadi berbeda dengan doa liturgi, atau lebih tepat dikatakan peristiwa liturgi. Akar liturgi terletak pada tindakan kudus yakni perintah Tuhan yang Ia berikan kepada para Rasul pada Perjamuan Terakhir untuk mengingatnya dengan melakukan apa yang Ia sendiri lakukan saat itu. Doa-doa mereka mengalir dari tindakan ini, mengungkapkannya dan memperdalamnya. Sakramen pada hakikatnya merupakan suatu peristiwa yang berasal dari Allah, tetapi terjadi melalui manusia dan atas manusia. Dari manusia peristiwa liturgi mengalir ke seluruh dunia. Inti dari semua ini adalah tindakan, dan tindakan

tersebut bertumpu pada doa. Doa pribadi terjadi dalam gerakan hati dan ucapan. Liturgi sebaliknya adalah suatu tindakan, dan doa merupakan bagian dari pelaksanaannya. Masing-masing muncul dari akarnya, mempunyai ciri khusus, dan makna tersendiri yang tak tergantikan oleh apapun.

Dalam doa pribadi umat menyendiri dengan Tuhan dan dirinya sendiri, sedangkan liturgi didukung oleh komunitas Kristiani secara keseluruhan. Liturgi tidak mengatakan “aku” tetapi “kita”. Ini bukan soal jumlah, melainkan keseluruhan Gereja. Ia tetap ada meskipun di sana sini banyak yang terpisah darinya, karena hal ini tidak muncul dari keinginan seseorang untuk berkomunitas, namun dari kehendak kreatif Tuhan yang menguasai seluruh umat manusia. Gereja inilah yang bertindak dan berbicara dalam liturgi. Sikap individu ketika mengambil bagian dalam tindakan liturgi berbeda dalam doa pribadi. Liturgi membutuhkan aturan. Doa pribadi membutuhkannya juga agar tetap sehat dan tertib, ia harus lahir dari keaslian gerakan batin. Dalam doa dan tindakan liturgis, keaslian seperti itu, tidak ada artinya, melainkan akan menimbulkan kesewenang-wenangan dan kebingungan.

Dalam doa pribadi seseorang mungkin mengikuti dorongan hatinya, tetapi ketika dia mengambil bagian dalam liturgi, dia harus membuka dirinya terhadap

dorongan lain yang muncul dari kedalaman yang lebih kuat, dari jantung Gereja yang telah berdenyut selama ribuan tahun. Di sini bukanlah apa yang ia inginkan secara pribadi, apa yang ingin ia lakukan, atau kekuatiran khusus yang menjadi perhatiannya. Hendaknya seorang pribadi meninggalkan semua ini dan memasuki gerakan besar dari peristiwa-persitiwa liturgi. Justru karena ia menjauh dari dirinya sendiri, maka efek pertama dari liturgi terjadi yang dapat dialami berulang kali. Ia melepaskan dirinya sendiri dan membebaskan orang lain.

D. Doa Pribadi dalam Tradisi

Tuhan membimbing semua manusia pada jalan dan dengan cara yang berkenan kepada-Nya. Setiap warga beriman menjawabnya dengan keputusan hatinya dan dengan bentuk ungkapan doa pribadinya. Tetapi tradisi Kristen mempertahankan tiga bentuk pokok ungkapan kehidupan doa: doa lisan, doa renung, doa batin. Ketiganya mempunyai ciri khas yang sama ialah ketenangan hati (KGK 1993, No. 2699).

(1) Doa lisan

Doa lisan diarahkan ke luar, dan karenanya sangat manusiawi. Maka pada tempat pertama, doa ini adalah doa rakyat. Doa ini menjadi batin, sejauh kita menjadi sadar “dengan siapa kita berbicara”.

Contoh:

Yesus, masuklah dalam diriku,
dan kini jadilah Bait-Mu.

Yesus, masuklah dalam hatiku,
dan jadikan itu Tabernakel-Mu.

Penuhi kami dengan kata-kata-Mu,
dengan cinta dan damai.

Limpahi kami dengan kerahiman-Mu
dan rahmat-Mu

(2) Doa renung

Doa renung, meditasi, pada dasarnya suatu pencarian. Roh mencari agar mengerti alasan dan cara kehidupan Kristen, agar dapat menyetujui dan menjawab apa yang dikehendaki Tuhan. Biasanya kita mencari bantuan pada sebuah buku, seperti Kitab Suci terutama Injil, ikon, teks-teks liturgis hari bersangkutan seperti antifon, tulisan-tulisan dari bapa-bapa rohani.

Contoh: (Doa Komuni dari Santo Nikolaus dari Flüe)

Tuhanku dan Allahku,

Ambillah semuanya dariku,

yang menghalangi aku datang pada-Mu.

Tuhanku dan Allahku,

Berilah aku segalanya, seturut kehendak-Mu.

Tuhanku dan Allahku,

Terimalah aku, dan berikan aku segalanya untuk-Mu.

Amin.

(3) Doa batin

Doa batin adalah doa seorang anak Allah, doa seorang pendosa yang sudah diampuni dan menghendaki agar menerima cinta kasih, dengannya ia dicintai dan membalasnya dengan cinta kasih yang lebih besar lagi. Doa batin adalah penyerahan yang rendah hati dan miskin kepada Bapa penuh cinta, dalam persatuan yang semakin dalam dengan Putra kekasih-Nya.

Contoh:

Yesus, Engkaulah hidupku

Yesus, Engkaulah matiku

Yesus, akulah milik-Mu dalam hidup dan mati.

Amin.

E. Perilaku setelah Penerimaan Komuni

Kata Santo Yohanes Krisostomus: “Jika Anda sudah menikmati hidangan yang lezat, berhati-hatilah agar tidak merusak rasanya dengan sesuatu yang lebih buruk, tetapi setelah menerima santapan rohani ini, Anda menyenangkan diri dengan hal-hal yang menggembirakan. Anda harus sadar, terutama setelah Anda menerima mempelai laki-laki, agar Anda harus menjadi orang pertama yang dapat menerima Dia secara layak. Hindarkan setelah menerima komuni: tawa yang tidak pada waktunya, perkataan yang tidak

pantas, lelucon yang buruk, tingkah laku yang bodoh, dan hal-hal yang dilarang terkait kesopanan. Bersihkan tangan, lidah dan bibir melalui Kristus yang datang. Ketika Anda makan makanan jasmani, pikirkan meja lainnya. Setiap hari, terutama hari raya adalah hari berdoa, bukan hari mabuk, sebab hari raya telah ditetapkan bukan supaya kita melakukan perbuatan amoral, atau untuk menumpuk dosa, melainkan untuk membuang perbuatan-perbuatan yang telah kita lakukan (Yohanes Krisostomus, Homili 1Kor 27:5).

8. Pokok Diskusi

Pemandu dapat mengajukan pertanyaan penuntun kepada para peserta untuk memulai sharing dalam kegiatan katekese. Para peserta diberikan kesempatan untuk melakukan sharing sambil fasilitator menentukan batas waktu dan jumlah orang yang melakukan sharing.

- a) Bagaimana pengalaman Anda tentang praktik keheningan setelah menerima komuni dalam perayaan ekaristi di tempat Anda?
- b) Doa-doa mana yang dibatinkan setelah Anda menerima komuni? Apakah doa-doa pribadi tersebut terkait hidup pribadi, atau orang lain, atau kepentingan Gereja?
- c) Bagaimana sikap kebanyakan umat di tempat Anda setelah menerima komuni di dalam Gereja dan di luar Gereja?

9. Doa Umat dan Bapa kami

Pemandu mengajak para peserta katekese untuk kembali dalam suasana doa, sambil meminta salah satu peserta untuk membacakan doa umat yang telah disiapkan. Pemandu juga dapat memberikan kesempatan untuk para peserta katekese menyampaikan ujudnya masing-masing pada akhir pembacaan doa umat.

P: Bapa/Ibu, saudara/saudari yang tekasih dalam Kristus, Allah senantiasa memperhatikan dan mengasihi kita anak-anaknya, maka marilah kita memanjatkan doa-doa permohonan kita.

P: Bagi para Pemimpin Gereja

Semoga para Pemimpin Gereja yang diberi kuasa oleh Kristus untuk konsekrasi roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus, hidup dalam kepastian iman, agar pelayanan mereka membawa buah-buah kehidupan bagi umat Allah dan masyarakat dunia. Marilah kita mohon

U: Kabulkanlah doa kami ya Tuhan

P: Bagi Para Pemimpin Pemerintahan

Semoga para Pemimpin Pemerintahan bijaksana dalam mengambil keputusan untuk hidup banyak orang, dan demi praktik kebebasan beribadah dan beragama. Marilah kita mohon

U: Kabulkanlah doa kami ya Tuhan

P: Bagi Umat Katolik di seluruh Dunia

Semoga Umat Katolik menghormati misteri agung kehadiran Tuhan dalam ekaristi, dan dengan pantas

menyambut Tubuh Tuhan sebagai makanan rohani jiwa-raga untuk kehidupan kekal. Marilah kita mohon

U: Kabulkanlah doa kami ya Tuhan

P: Bagi kita semua yang hadir di sini

Semoga kita yang hadir saat ini dengan rendah hati mempersembahkan diri kepada Tuhan agar Tuhan menguduskan diri kita menjadi tanda kehadiran-Nya di dunia, dan pembawa berkat bagi banyak orang.

Marilah kita mohon

U: Kabulkanlah doa Kami ya Tuhan

Selanjutnya, pemandu menutup rangkaian doa umat ini dengan doa yang diajarkan oleh Yesus Kristus, yakni "Bapa Kami".

P: Marilah kita satukan doa-doa dan permohonan kita dengan doa yang diajarkan Kristus pada kita

U: Bapa Kami yang ada di Surga ...

10. Doa Penutup

P: Marilah kita berdoa.

Allah, Bapa yang Mahakudus,
kami bersyukur kepada-Mu atas sabda-Mu yang telah Engkau nyatakan kepada kami, dengannya kami tahu bagaimana kami harus berdoa.

Kami berterima kasih kepada-Mu
atas roti hidup kekal,
yang diberikan oleh Yesus Kristus, Putra-Mu
sebagai makanan rohani kami.
Semoga kami selalu pantas
menyiapkan diri untuk menyambut-Nya dalam ekaristi,
menghormati dan menyembah-Nya
dalam iman dan kebenaran.
Sebab Dialah Tuhan kami,
kini dan sepanjang masa.
U: Amin

11. Tanda Salib dan Pengutusan

P: Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus
U: Amin
P: Saudara/i, marilah pergi, kita diutus Tuhan
untukewartakan kabar gembira
bagi banyak orang.
U: Syukur kepada Allah.

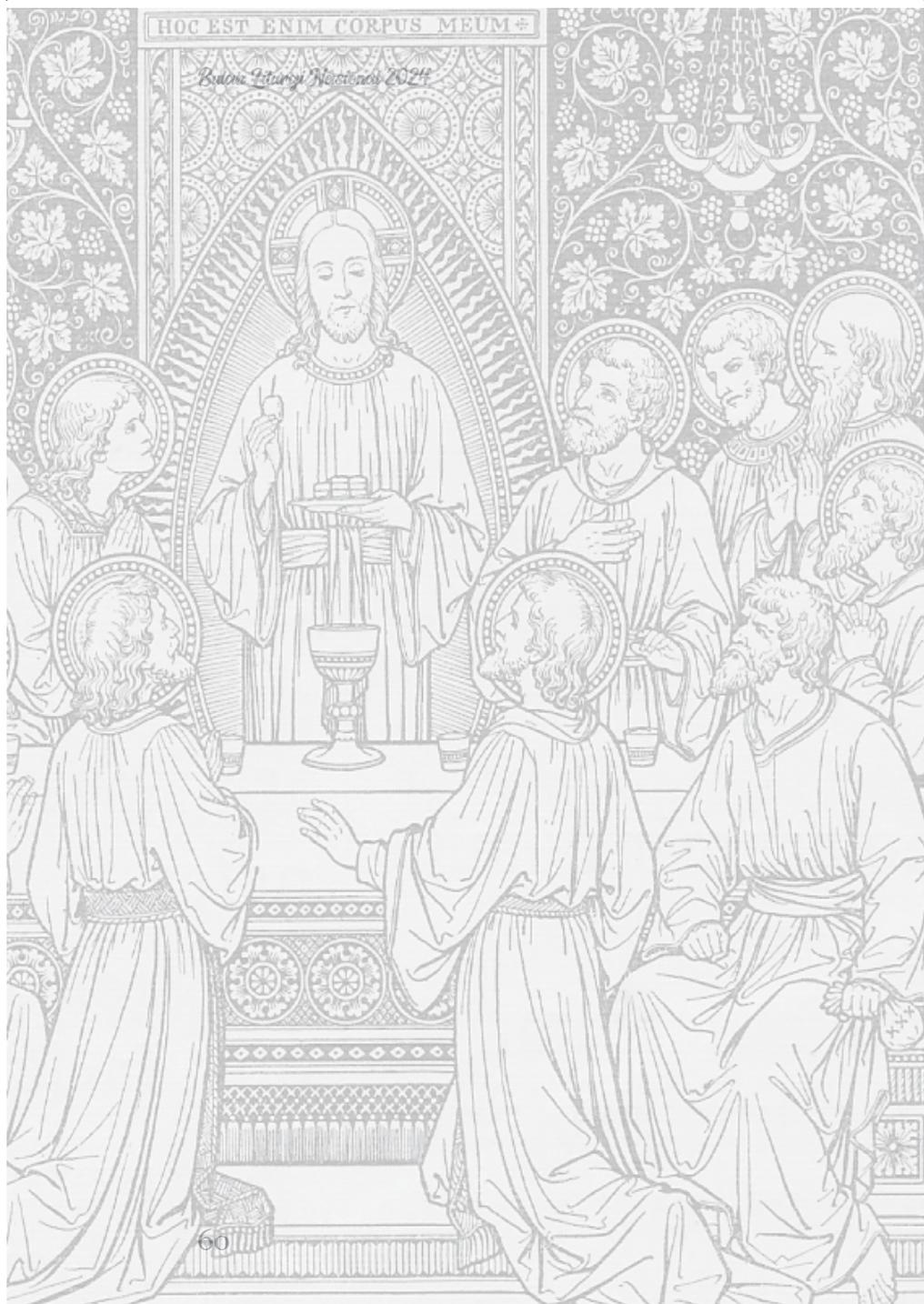
12. Nyanyian Penutup

Sumber Bacaan

- Katekismus Gereja Katolik, *Edisi terjemahan Indonesia dari teks Jerman oleh Herman Embuiru* (Provinsi Gerejani Ende: Arnoldus, 1995).
- Konsili Vatikan II, *Konstitusi Liturgi Sacrosanctum Concilium dalam Dokumen Konsili Vatikan II* (Dokumentasi dan Penerangan KWI: Obor 2017); *dan Komentar Teologis tentang Sacrosanctum Concilium oleh Reiner Kaczynski dalam Herders Theologischen Kommentar zum Zweiten Vatikanischen Konzil 2* (Freiburg: Herder, 2009).
- Romano Guardini, *Vorschule des Betens* (Padeborn, Ferdinand Schöningh: 2014).
- Tata Perayaan Ekaristi, *Buku Imam* (Konferensi Waligereja Indonesia: Obor, 2021).
- Yohanes Krisostomus, *Homilien zum 1. Korintherrief 27,5 dalam Alfons Heilmann, Texte der Kirchenväter 4* (Kösel, München: 1964).

HOC EST ENIM CORPUS MEUM

Buena Fitoria Nocturnas 2024



Tema 4

MENYIAPKAN DAN MEMILIH NYANYIAN LITURGI UNTUK PERAYAAN EKARISTI

1. Nyanyian Pembuka

2. Tanda Salib dan Salam

P : Dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus

U : Amin

P : Marilah kita mengagungkan nama Tuhan

U : Tuhan, betapa mulia nama-Mu di seluruh bumi

3. Pengantar

Pemandu menyampaikan tema katekese selama Bulan Liturgi Nasional. Sesudah itu peserta diajak untuk memperhatikan secara khusus tema katekese dalam pertemuan pertama.

Bapak/Ibu, saudara/saudari yang terkasih dalam Kristus, kita bersyukur karena Allah telah mengumpulkan kita untuk mendengarkan sabda-Nya. Pada minggu ini, khususnya pada pertemuan ini, kita semua bertemu untuk membahas salah satu tema penting, yakni Menyiapkan dan Memilih Nyanyian Liturgi dalam Ekaristi. Perayaan Ekaristi sejatinya merupakan dua unsur yakni ritual (ekaristi) dan

nyanyian. Namun keduanya tidak dapat dilepaskan satu dari yang lain; demikianlah dalam Konstitusi Sacrosanctum Concilium, menyebutkan bahwa nyanyian suci merupakan bagian integral dari Liturgi kita (bdk. SC 112). Yang dimaksud dengan bagian integral, adalah bagian penting, yang menyatu, yang tak terpisahkan. Demikianlah di dalam Perayaan Ekaristi harus ada nyanyian, dan nyanyian yang kita pilih untuk dibawakan dalam Perayaan Ekaristi, tidaklah sembarang diambil/dimasukkan begitu saja, karena Perayaan Ekaristi itu sungguh agung dan mulia, sungguh kudus bagi manusia.

Pada kesempatan saat ini kita akan melihat dan membahas bersama Masa-masa Liturgi yang kita miliki dalam Gereja kita, di mana pada masa-masa itu kita tetap merayakan Misteri Ekaristi. Perayaan Ekaristi adalah sungguh perayaan yang sangat agung dan karenanya diatur dalam suatu Tata Perayaan Ekaristi. Di dalamnya umat beriman hadir dengan doa, nyanyian dan ucapan syukur. Setelah kita memahami hal-hal itu, kita kemudian fokus pada tema bagaimana kita memilih nyanyian untuk Perayaan Ekaristi itu.

Mari kita semua bersatu hati dalam pertemuan ini sambil menyiapkan diri kita untuk mengikuti kegiatan ini dengan penuh semangat dan penuh iman.

4. Doa Pembuka

P: Marilah kita berdoa.

Allah Tritunggal Mahakudus,
puji dan syukur kami haturkan ke hadirat-Mu
atas segala kasih-Mu
yang senantiasa menyertai kami.
Pada kesempatan ini kami berkumpul
untuk mengalami misteri agung
sejarah penyelamatan kami
dalam teks-teks suci dalam doa dan nyanyian,
yang kami satukan dalam Perayaan Ekaristi.
Kami mohon bantulah kami
agar proses katekese
yang akan kami jalani ini
dapat berjalan dengan baik
sesuai dengan rencana dan kehendak-Mu.
Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami.

U: Amin

5. Bacaan Kitab Suci

*Pemandu meminta seorang anggota katekese untuk membacakan teks
Kitab Suci berikut dan anggota yang lain mendengarkan dengan khidmat*

P: Marilah kita bersama-sama
mendengarkan Injil Suci menurut Matius
(26: 26-30)

Ketika mereka sedang makan, Yesus mengambil
roti, mengucap syukur, memecah-mecahkannya,

lalu memberikannya kepada murid-murid-Nya dan berkata, “Ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku.” Kemudian Ia mengambil cawan, mengucap syukur, lalu memberikannya kepada mereka dan berkata, “Minumlah, kamu semua, dari cawan ini. Sebab, inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa.

Aku berkata kepadamu: Mulai sekarang Aku tidak akan minum lagi hasil pokok anggur ini sampai pada hari Aku meminum hasilnya yang baru, bersama kamu dalam Kerajaan Bapa-Ku.” Sesudah menyanyikan nyanyian pujian, pergilah Yesus dan murid-murid-Nya ke Bukit Zaitun.

P: Demikianlah Sabda Tuhan

U: Terpujilah Kristus

6. Dokumen Gereja

Di bawah ini telah disiapkan beberapa dokumen Gereja yang menggarisbawahi pokok pikiran tentang tema yang dibahas. Pemandu dapat menyampaikan setiap pokok bahasan secara sederhana, singkat, dan jelas.

a. Konstitusi Liturgi Sacrosanctum Concilium

- i. 47. Ekaristi suci dan misteri Paskah. Pada perjamuan terakhir, pada malam Ia diserahkan, Penyelamat kita mengadakan Kurban Ekaristi

Tubuh dan Darah-Nya. Dengan demikian Ia mengabdikan Korban Salib untuk selamanya, dan mempercayakan kepada Gereja Mempelai-Nya yang terkasih kenangan Wafat dan Kebangkitan-Nya: sakramen cinta kasih, lambang kesatuan, ikatan cinta kasih, perjamuan Paskah. Dalam perjamuan itu Kristus disambut, jiwa dipenuhi rahmat, dan kita dikaruniai jaminan kemuliaan yang akan datang.

- ii. 112. §1. Tradisi musik Gereja semesta merupakan kekayaan yang tak terperikan nilainya, lebih gemilang dari ungkapan-ungkapan seni lainnya, terutama karena nyanyian suci yang terikat pada kata-kata merupakan bagian Liturgi meriah yang penting atau integral.
- iii. 112. §3. Maka Musik Liturgi semakin suci, bila semakin erat hubungannya dengan upacara ibadat, entah dengan mengungkapkan doa-doa secara lebih mengena, entah dengan memupuk kesatuan hati, entah dengan memperkaya upacara suci dengan kemeriahan yang lebih semarak. Gereja menyetujui segala bentuk kesenian yang sejati, yang memiliki sifat-sifat menurut persyaratan Liturgi, dan mengizinkan penggunaannya dalam ibadat kepada Allah.

- iv. 113. §1. Upacara Liturgi menjadi lebih agung, bila ibadat kepada Allah dirayakan dengan nyanyian meriah, bila dilayani oleh petugas-petugas Liturgi, dan bila umat ikut serta secara aktif.

b. Pedoman Umum Misale Romawi

- i. No. 38. Semua teks hendaknya dibawakan dengan suara lantang dan ucapan yang jelas. Ketentuan ini berlaku baik bagi imam dan diakon, maupun bagi lektor dan seluruh umat. Namun masing-masing teks, entah itu bacaan, doa, kata-kata pengantar, aklamasi atau nyanyian, harus dibawakan sesuai dengan maksud dan tujuan; juga harus sesuai dengan bentuk perayaan dan kemeriahannya. ...
- ii. No. 366. Dalam memilih nyanyian pembuka, mazmur tanggapan, persiapan persembahan, dan komuni hendaknya diperhatikan petunjuk-petunjuk yang diberikan dalam kaitan dengan masing-masing nyanyian (bdk. no. 40-41 tentang Makna Nyanyian, no. 47-48 tentang Perarakan Masuk, no. 61-64 tentang Mazmur Tanggapan dan Bait Pengantar Injil, no. 74 tentang Persiapan Persembahan, no. 87-88 tentang Komuni).

7. Pendalaman Tema

Pemandu membacakan pendalaman tema secara jelas dan dengan suara tegas. Suasana dikondisikan secara lebih rileks agar para peserta katekese tidak merasa kaku dan tidak cepat merasa bosan

A. Memahami Masa Liturgi

Hal utama yang patut kita ingat dalam memahami Masa Liturgi dalam Gereja kita, ialah **MISTERI PENYELAMATAN ALLAH**, yang oleh Gereja didalami dalam hari-hari/pekan sepanjang Tahun Liturgi. Ada tema utama soal penantian, kabar sukacita, harapan, pertobatan, kebangkitan, kesaksian, ada juga tema-tema khusus setiap hari/pekan yang bersangkutan.

a. Masa Adven (I-IV)

Sebagaimana pada awal mula, manusia hidup dengan baik, namun jatuh dalam dosa, jauh dari Allah. Allah turun tangan menyelamatkan manusia. Sejarah karya penyelamatan Allah atas Israel dan umat manusia dapat kita lihat dalam Kitab Suci, betapa Allah mencintai umat-Nya, sehingga Ia akan mengumpulkan segala bangsa dalam damai abadi kerajaan-Nya. Penantian yang sangat panjang oleh umat Perjanjian Lama, suatu **Masa Adven**, menantikan terwujudnya nubuat para nabi; menantikan terwujudnya sabda Allah melalui para nabi.

Demikian tahun liturgi kita dimulai dengan Masa Adven. Bacaan-bacaan Kitab Suci Perjanjian Lama

(Bacaan 1) mengedepankan nubuat-nubuat nabi Yesaya, Yeremia, Barukh, Zefanya, Samuel, Mikha tentang damai dan sukacita atas bangsa Allah dan atas dunia, Tunas Keadilan, seorang perawan akan mengandung, tentang akan lahirnya seorang Putra, Pangeran Perdamaian, seorang “Immanuel”. Terhadap yang akan datang itu, manusia mesti mempersiapkan kehidupan dirinya yang pantas dan layak bagi Allah. Bacaan Injil menampilkan tema “bersiap, berjaga, bertobat, meluruskan jalan bagi penyelamat yang akan datang”. Semua ajakan itu ditujukan bagi semua orang, “keselamatan yang dari Tuhan untuk semua orang”, sehingga kita diajak untuk bersiap diri seperti yang ditanyakan kepada Yohanes Pembaptis “Apakah yang harus kami lakukan? Para Rasul lewat bacaan-bacaan kedua, semakin memperjelas tentang apa yang kita harus lakukan itu: menanggalkan perbuatan kegelapan, mengenakan perlengkapan perang, hidup tak bercacat, kesiapan hati menyongsong kedatangan Tuhan, hidup berdamai satu dengan yang lain, meneguhkan hati dalam kehidupan ini, menjaga roh, jiwa dan raga.

Sejak minggu pertama menuju minggu keempat Adven, kita diajak mengangkat jiwa kita kepada Tuhan dalam iman kepada-Nya, kita menantikan Tuhan. (1) Kita percaya Tuhan akan datang menyelamatkan para bangsa. (2) Kedatangan-Nya menggembirakan

hati bagi orang yang mendambakan dan percaya pada-Nya. (3) Semakin dekatnya membuat manusia bersukacita, dengan sukacita surgawi: selalu dalam Tuhan sambil (4) tetap semakin bersiap membuka diri akan datangnya Sang Adil dari surga tinggi dan memberi kesempatan bumi menumbuhkan Sang Penyelamat.

b. Masa Natal (Kelahiran – Pembaptisan)

Akhirnya yang dinanti seluruh bangsa kini menjadi nyata dalam inkarnasi Sabda yang menjadi manusia: Imanuel, Allah beserta kita : suatu natal. Ia dikandung dari Roh Kudus, dilahirkan oleh Perawan Maria dan menjadi manusia. Keselamatan-Nya dinyatakan kepada semua bangsa, Jalan-Nya dikenal di bumi, Ia berjalan di bumi, di antara manusia; Dialah jalan, kebenaran dan hidup, Yesus Kristus, Tuhan kita.

Hari utama, Hari Natal penuh dengan karya bakti manusia kepada Tuhan, sebagaimana Allah yang menjadi manusia adalah suatu misteri inkarnasi: yang agung, yang melebihi daya nalar manusia. Sejak (1) Misa sore menjelang Hari Natal (rumusan Ad Missam in Vigilia – Injil menampilkan hubungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian baru lewat silsilah Yesus Kristus, Putera Daud), (2) Misa malam Natal (Ad Missam in Nocte – Kabar Gembira Malaikat “Kemuliaan bagi Allah di tempat mahatinggi”), lalu

pada 25 Desember: (3) Misa Fajar (Ad Missam in Aurora – Pembuktian kabar malaikat, para gembala bertemu keluarga kudus), (4) Misa pagi (Ad Missam in Die – Sabda yang menjadi manusia, tinggal di tengah-tengah manusia), “**haec dies**” – “**hari ini**” menjadi sorotan tajam liturgi. Hari yang dinanti-nantikan, hari yang nyata bagi umat manusia. Seorang Bayi telah lahir bagi kita: Immanuel, Allah beserta kita.

Kehadiran Allah itu bercahaya dalam dalam suatu Keluarga Kudus (5), di mana Bunda Maria mendapatkan peran agung sebagai Bunda Allah (6), yang membawa Yesus lahir ke dunia, dan membuat Raja baru tampak bagi masyarakat dunia dengan kedatangan tiga raja dari Timur (7), dan dengan pembaptisan-Nya oleh Yohanes (8).

c. Masa Biasa (I-VI)

“Engkaulah Putera kesayangan-Ku. Engkau berkenan di hati-Ku”, demikian kesaksian St. Markus, penginjil, dan para Kisah Para Rasul memberi kesaksian “Allah mengurapi Yesus dengan Roh Kudus. Bersama para Rasul, Yesus berkeliling sambil berbuat baik.

Banyak peristiwa iman terjadi dan dihadirkan dalam Pekan I-VI: Ia hadir sebagai cahaya bagi para bangsa, sebagai Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia. Banyak orang mengikuti Dia, dan

tinggal bersama-Nya, dan di hadapan banyak orang Ia mengerjakan banyak mukjizat. Ia datang membawa cahaya dunia, kesembuhan, panggilan untuk mengikuti-Nya, bukan hanya bagi orang Yahudi, tapi bagi seluruh bangsa. Sebagai orang yang berkuasa, Ia datang mewartakan Kerajaan Allah, dan karenanya manusia harus bertobat, sebab kerajaan Allah itu sudah dekat: “Bertobatlah dan percayalah kepada Injil”.

d. Masa Prapaskah (Rabu Abu – I-V)

Dalam tugas mewartakan Kerajaan Allah, Yesus menaruh belas kasihan kepada semua orang, Ia sayang akan manusia, dan sebenarnya tidak memperhitungkan dosa manusia, asal ia bertobat dan percaya kepada Injil (bdk. Antifon Pembuka Hari Rabu Abu). Tidak gampang orang menerima pewartaan-Nya. Banyak yang menerima, lebih banyak yang menolak. Yesus sadar bahwa Ia harus melalui jalan sengsara untuk bisa membawa banyak orang kepada keselamatan. Ia harus menjadi Paskah bagi semua orang, dan semua harus dilalui melalui jalan penderitaan: yang terjadi karena hati manusia yang bebal dan keras kepala, yang memilih kepada yang jahat. Maka mulailah jalan sengsara-Nya.

Berkaca dari pengalaman sengsara-Nya dalam Kitab Suci, kita tak sepatasnya menolak-Nya. Maka kita hadir sebagai yang mau melaksanakan

sabda-Nya untuk bertobat dan percaya kepada Injil, dan kita menerima abu di dahi kita, tanda pertobatan. Tanda dan niat perlu ditunjukkan lewat pantang dan puasa, maka kita mengikuti Yesus yang juga berpuasa, melawan segala godaan (1). Yesus menang, setan kalah. Wajah-Nya bersinar bagaikan matahari, Dialah Putera kesayangan Allah, ketika sedang berdoa, berubahlah rupa wajah-Nya (2). Yesus membuka diri sebagai sumber air hidup, Bait Allah yang benar, tujuan pertobatan itu (3). Dia sumber kehidupan dan kesembuhan total, yang misi utamanya adalah menyelamatkan dunia (4). Bahkan Yesuslah kebangkitan, hakim atas dunia, yang tetap menuntut pertobatan (5)

e. Minggu Sengsara

Tuhan kita Yesus Kristus menyadari sepenuhnya bahwa kebangkitan dan kehidupan adalah buah dari salib suci yang harus dilalui melalui sengsara. Bagi kita manusia, sengsara dan kebangkitan adalah suatu misteri Paskah Tuhan kita Yesus Kristus. Untuk melaksanakan misteri itu, Ia masuk kota Yerusalem (Minggu Palma). Pada perjamuan terakhir, Ia mengadakan Perjamuan Paskah, suatu Kurban Ekaristi Tubuh dan Darah-Nya, suatu persembahan

abadi satu kali untuk selamanya (Kamis Putih). Perjamuan Paskah menjadi bagi gereja sakramen cinta kasih, teladan, kenangan dan kekuatan yang ditinggalkan bagi para Rasul dan Gereja-Nya, yang juga memampukan-Nya menjalani jalan penebusan bagi manusia lewat salib-Nya. Tidak ada utang yang ditinggalkan, semua beres, semua plong, dan “Selesailah sudah” (Jumat Agung).

f. Masa Paska (I-VII)

Kristus bangkit, dari kematian memasuki kehidupan. Gereja mengungkapkannya dengan membaharui iman, lewat upacara cahaya, api baru untuk lilin Paskah yang luhur maknanya. Rangkuman sejarah keselamatan dihadirkan di malam paskah. Sukacita, pujian, sorak-sorak surga dan bumi menjadi seruan inti di malam Paskah dan seluruh hari dalam Masa Paskah.

Tuhan sungguh telah bangkit, Alleluia, bagi-Nya kemuliaan dan kerajaan sepanjang segala masa dan biarlah Ia bertinggal dalam kehidupan kita baik siang maupun malam (1), dan hendaknya manusia selalu haus akan Allah, supaya tumbuh dan diselamatkan karena Ia selalu akan menjumpai kita umat-Nya (2). Bukan hanya manusia, tapi seluruh alam bersorak-sorailah, dan membuka hati akan sabda para nabi akan penderitaan dan kebangkitan sang Mesias dan

siap diutus mengembalakan umat-Nya (3). Gembira menjadi saksi, karena bumi penuh kasih setia Tuhan yang adalah pintu bagi domba-domba. Dialah gembala yang baik, yang telah dan tetap memberikan hidup-Nya bagi domba-domba-Nya (4). Demikianlah dari para domba, kita semua, hendaknya berkumandang suatu nyanyian baru bagi Tuhan, karena Dialah jalan, kebenaran dan kehidupan, yang mau tinggal di dalam kita dan mengharapkan kita tinggal di dalam-Nya, supaya ada buah-buah cinta kasih (5). Dengan kekuatan cinta itu, kabar sukacita terus diwartakan, apalagi Penolong, Roh Kudus akan diberikan kepada kita, bukan karena jasa kita melainkan karena cinta kasih-Nya (6), dan sambil memberkati para Rasul-Nya, Ia pergi, diangkat ke surga, duduk di sisi kanan Bapa (Kenaikan). Kita ditinggalkan bukan tanpa kekuatan, namun hendaklah kita panjatkan seruan pengabulan doa kita agar Tuhan dalam kemuliaan-Nya tetap memandang kita dalam ziarah hidup, menyatukan manusia, menjadi sempurna (7) di dalam Roh Kudus-Nya (Pentakosta)

g. Masa Biasa (VII-XXXIV)

Allah Roh Kudus menyertai seluruh Gereja. Kita percaya akan kasih setia-Nya dan bergembira karena Allah menyelamatkan kita, sambil bernyanyi bagi-Nya karena kebaikan-Nya kepada kita. Roh itu

mengingatkan kita kembali akan karya Allah Putera, Tuhan kita Yesus Kristus. Karenanya, dalam seluruh masa biasa paruh yang kedua ini (vii-xxxiv) kita belajar menjadi saksi yang memiliki sifat-sifat Tuhan kita Yesus Kristus, melaksanakan sesuai teladan, ajaran, perintah dan dalam kenangan akan Dia.

Menjadi saksi kebangkitan adalah tugas dan peran kenabian warga gereja karena semua kita telah dibaptis “dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus”, membawa sifat-sifat Allah Tritunggal dalam karya perutusan (HR Tritunggal Mahakudus), sambil terus menimba kekayaan rahmat yang dilimpahkan dalam makanan dan minuman surgawi “Tubuh dan Darah-Nya” (HR Tubuh dan Darah Kristus) sambil tetap menimba segala rahmat dari Hati Kudus-Nya (HR Hati Kudus Yesus).

Berdasarkan seluruh karya kesaksian akan misteri penyelamatan Allah dalam dunia dan dalam seluruh sendi kehidupan gereja, umat Allah akhirnya membuat kita merangkum pernyataan iman kita dalam Why 5:12;1:6 “AnakDomba yang telah dikorbankan patut menerima kekuatan dan keallahan, kebijaksanaan, keperkasaan dan kehormatan. Bagi-Nya kemuliaan dan kekuasaan sepanjang segala masa (HR Tuhan Kita Yesus Kristus Raja Semesta Alam). Dan Raja itulah yang selalu kita nantikan dalam ziarah hidup di dunia, menjadi satu persiapan yang baru, membawa diri kita dalam suatu “masa Adven” yang baru.

B. Memahami Tata Perayaan Ekaristi

Patut direnungkan, didalami bahwa kita Gereja, Umat Allah tidak ditinggalkan berjuang sendirian. “Inilah Tubuh-Ku, Inilah Darah-Ku, makan dan minumlah. Lakukanlah ini sebagai kenangan akan Daku” adalah sabda Yesus yang penuh misteri dan keagungan. Dalam pelbagai cara Tuhan kita Yesus Kristus hadir di dalam Gereja-Nya; di dalam Sabda-Nya, di dalam doa Gereja-Nya ... tetapi Ia hadir ... terutama dalam kedua rupa Ekaristi: Tubuh dan Darah-Nya. Cara kehadiran Kristus dalam rupa Ekaristi bersifat khas. Kehadiran itu meninggikan Ekaristi di atas semua Sakramen (bdk Katekismus Gereja Katolik 1373, 1374).

Bagaimana umat beriman bisa dibantu memahami kehadiran Kristus dalam Tubuh dan Darah-Nya, dalam misteri Ekaristi tersebut? Adanya suatu Tata Perayaan Ekaristi adalah jawabannya, yang di dalamnya ada kerangka dasar yang sepanjang sejarah tetap sama hingga sekarang. Tata Perayaan Ekaristi tersusun dari (1) Ritus Pembuka (2) Liturgi Sabda (3) Liturgi Ekaristi dan (4) Ritus Penutup; dan tersusun sedemikian supaya umat beriman diantar masuk dalam keluhuran martabat misteri Ekaristi yang dirayakan.

Keagungan misteri Ekaristi, membuat seluruh umat beriman seharusnya turut terlibat. Para pelayan liturgi mempersiapkan diri: imam bersiap dengan

aklamasi-aklamasi, injil, homili; pembaca siap dengan bacaan-bacaan Kitab Suci; pemazmur, dirigen, organis, mempersiapkan mazmur dan nyanyian yang akan dibawa masuk dalam keagungan Perayaan Misteri Ekaristi itu. Dengan demikian, yang terjadi adalah bukan sembarangan Perayaan Ekaristi, dan bukan Perayaan Ekaristi yang sembarangan.

Dalam Tata Perayaan Ekaristi, Ada nyanyian perarakan masuk, dialog-dialog seruan imam dan jawaban umat, entah dinyanyikan atau dibacakan, aklamasi-aklamasi yang tersebar dari awal hingga akhir perayaan, nyanyian Tuhan kasihanilah kami (Kyrie), nyanyian Kemuliaan (Gloria), Mazmur Tanggapan, Alleluia dan Bait Pengantar Injil, Credo, nyanyian Persembahan, nyanyian Kudus (Sanctus), nyanyian Doa Bapa Kami, nyanyian Anak Domba Allah (Agnus Dei), nyanyian Komuni, nyanyian Pujian (Madah Syukur sesudah Komuni), Nyanyian Perarakan Keluar.

Berkaitan dengan nyanyian, maka juga bukan sembarangan nyanyian bisa dibawa masuk dalam keagungan Perayaan Ekaristi, dan bukan juga Perayaan Ekaristi yang dipenuhi dengan nyanyian yang sembarangan; dan termasuk di dalamnya bukan sembarangan bernyanyi dan bukan bernyanyi sembarangan. Sebagaimana kita memiliki Kristus yang agung dan mulia, Perayaan Ekaristi yang juga agung dan mulia, maka kita harus memilih nyanyian

yang agung dan mulia, yang dilagukan oleh penyanyi yang juga agung dan mulia. Suatu tantangan, tetapi juga suatu tugas.

C. Memilih Nyanyian Liturgi

Keagungan Perayaan Ekaristi mengantar kita pada soal “mempersembahkan apa yang terbaik”: partisipasi yang terbaik, kebersihan dan suasana gereja yang terbaik, busana liturgi terbersih, gerak-gerik liturgi yang terbaik, audio visual terbaik; homili yang terbaik, cara baca Kitab Suci yang terbaik, menyanyikan dialog aklamasi, mazmur, lagu-lagu dengan cara terbaik, dan tentunya memilih nyanyian yang terpuas, untuk dibawa di dalam Perayaan Ekaristi hari yang bersangkutan.

Setiap Perayaan Ekaristi baik pada hari biasa maupun pada hari minggu, baik pada tingkatan feria (hari biasa), peringatan santo-santa (fakultatif, wajib), pada pesta-pesta maupun pada tingkat hari raya, selalu memiliki sifat khusus: ada antifon-antifon, doa-doa, bacaan-bacaan yang khusus, berbeda satu dengan yang lain, yang tetap dan lestari dalam liturgi Gereja berabad-abad lamanya. Ada tema yang khusus yang berdasarkan tema itulah, hendaknya sang petugas pemimpin lagu, entah dirigen, entah seksi liturgi, atau siapapun yang bertanggungjawab atas hal itu, memilih dan menentukan nyanyian yang akan dipakai.

Untuk mulai menentukan pilihan lagu, siapkanlah materi liturgis hari yang bersangkutan, yang tentunya sesuai dengan masa liturgi: antifon pembuka, doa kolekta, bacaan pertama, bacaan kedua, bacaan Injil, doa umat, doa persiapan persembahan, antifon komuni, doa sesudah komuni. Tidak bisa ditawar-tawar, harus ada waktu untuk membaca semua materi itu, dan luangkanlah waktu untuk merenungkannya, walau singkat saja, dalam suasana tenang dan suasana doa.

Kita mulai menganalisa dengan menemukan kata-kata kunci dalam (1) Bacaan Injil (2) Bacaan Pertama dan (3) Bacaan Kedua. Kita bisa dibantu juga dengan teks (4) Antifon Pembuka untuk nyanyian pembuka, (5) Antifon Komuni (untuk nyanyian komuni – madah syukur). Isi dan kata-kata kunci dari (5) Doa Kolekta, (6) Doa Sesudah Komuni, bahkan rumusan ujud dari (7) Doa permohonan juga bisa melahirkan unsur-unsur penting. Setelah menganalisa dengan menemukan kata-kata kunci, maka dari situlah akan ditemukan tema sentral Perayaan Ekaristi hari itu. Tema dirumuskan dalam satu kata atau frase singkat. Sungguh baiklah jika tema yang dirumuskan, didialogkan dengan imam yang akan bertugas sebagai selebran utama, yang mungkin sudah mempersiapkan satu tema untuk pengantar misa dan homilinya, sehingga akhirnya semuanya persis, tepat, dan sesuai.

Berdasarkan tema itulah, dipilih dan ditentukan lagu mana yang akan diambil menjadi Nyanyian Perarakan Masuk, Nyanyian Komuni, Nyanyian Pujian (Madah Syukur sesudah Komuni) dan Nyanyiann Perarakan Keluar. Mazmur Tanggapan dan Alleluia – Bait Pengantar Injil, sudah terdapat dalam Buku Mazmur. Nyanyian Persembahan bersifat umum, sehingga lebih mudah menentukan pilihan lagu.

Itulah satu proses yang bagus dan tepat, sehingga bukan sembarang nyanyian, dan bukan nyanyian sembarangan yang kita bawa dalam Perayaan Ekaristi yang agung dan mulia. Hal-hal yang lebih praktis tentunya akan perlu diputuskan ketika kita dihadapkan pada terbatasnya buku nyanyian yang dimiliki umat; ternyata juga jumlah lagu yang terbatas dengan tema-tema syair yang umum, sehingga nampaknya tidak betul-betul sejalan dengan rumusan tema yang dihasilkan sebelumnya. Tentulah penyesuaian-penyediaan perlu dibuat dengan pola kebijakan dan kebijaksanaan tertentu, karena keagungan Perayaan Ekaristi tidak bisa dikorbankan

Dalam konteks Masa Liturgi, proses pemilihan lagu memiliki pola analisa yang tetap sama, hanya saja kini kita dihadapkan pada tema dan nuansa Adven, nuansa Natal, nuansa prapaskah dan Paskah,

dengan tema-tema dasar yang sudah dipaparkan dalam bahasan masa-masa liturgi di awal pendalaman tema ini.

“Nyanyikanlah lagu baru bagi Tuhan”, suatu nyanyian yang sakral, yang kudus, yang layak bagi Misteri Ekaristi. Semuanya untuk kemuliaan Tuhan dan pengudusan umat beriman.

8. Pokok Diskusi

Pemandu dapat mengajukan pertanyaan penuntun kepada para peserta untuk memulai sharing dalam kegiatan katekese. Para peserta diberikan kesempatan untuk melakukan sharing sambil fasilitator menentukan batas waktu dan jumlah orang yang melakukan sharing.

- a) Bagaimana tanggapan anda (para peserta katekese) tentang ke-teramat-kudus-nya Perayaan Ekaristi dalam Gereja Katolik kita.
- b) Bagaimana pengalaman anda saat mengikuti Perayaan Ekaristi. Apakah anda turut bernyanyi: dalam menjawab dialog aklamasi antara imam dan umat?
- c) Setelah mengetahui bahwa ternyata tidak sembarangan saja memilih lagu untuk Perayaan Ekaristi kita, dan pada kenyataannya nyanyian-nyanyian kita terbatas; apakah timbul rasa “cuek”, “menerima saja” apa yang dirigen pilih/angkat dalam Perayaan Ekaristi? Atau adakah kerinduan-

kerinduan baru demi suatu Perayaan Ekaristi yang lebih agung lagi?

9. Doa Umat dan Bapa kami

Pemandu mengajak para peserta katekese untuk kembali dalam suasana doa, sambil meminta salah satu peserta untuk membacakan doa umat yang telah disiapkan. Pemandu juga dapat memberikan kesempatan untuk para peserta katekese menyampaikan ujudnya masing-masing pada akhir pembacaan doa umat.

P: Bapa/Ibu, saudara/saudari yang tekasih dalam Kristus. Allah senantiasa memperhatikan dan mengasihinya kita anak-anaknya, maka marilah kita memanjatkan doa- doa permohonan kita.

P: Bagi para Pemimpin Gereja

Semoga para Pemimpin Gereja selalu diberikan anugerah kesucian, sehingga pelayanan mereka dalam merayakan Misteri Ekaristi menjadi lebih sungguh, dan mampu meluruskan praktek liturgi yang salah dalam Gereja, sehingga semakin banyak orang dibawa pada kekudusan. Marilah kita mohon

U: Kabulkanlah doa kami ya Tuhan

P: Bagi Para Pemimpin Pemerintahan

Semoga para Pemimpin Pemerintahan memperoleh kekuatan rahmat pelayanan agar mereka terikat dan dibatasi untuk memerintah dengan tidak sembarangan tapi dengan kualitas, demi kepentingan masyarakat yang mereka layani. Marilah kita mohon

U: Kabulkanlah doa kami ya Tuhan

P: Bagi Para Imam dan Para Petugas Liturgi

Semoga para Imam dan para Petugas Liturgi dimampukan oleh Tuhan, untuk mampu membarui hati dan pikiran mereka; untuk semakin menghidupi misteri Ekaristi, terlibat di dalamnya dengan kepantasan yang sungguh lewat doa dan nyanyian yang suci dan tidak jatuh dalam suasana *entertain* belaka. Marilah kita mohon

U: Kabulkanlah doa kami ya Tuhan

P: Bagi kita semua yang hadir di sini

Semoga kita yang hadir saat ini selalu disatukan dalam Misteri Ekaristi: berada dalam naungan cinta dan pengorbanan-Nya yang sempurna, sehingga kita mampu memilih dan menghadirkan yang suci dalam seluruh ibadat kehidupan kita. Marilah kita mohon

U: Kabulkanlah doa Kami ya Tuhan

Selanjutnya, pemandu menutup rangkaian doa umat ini dengan doa yang diajarkan oleh Yesus Kristus, yakni "Bapa Kami".

P: Marilah kita satukan doa-doa dan permohonan kita dengan doa yang diajarkan Kristus pada kita

U: Bapa Kami yang ada di Surga ...

10. Doa Penutup

P: Marilah kita berdoa.

Bapa yang Maharahim,

kami bersyukur kepada-Mu atas sabda-Mu

yang telah Engkau nyatakan kepada kami.

Kami bersyukur atas misteri penyelamatan-Mu

bagi kami dan seluruh umat manusia,

dalam diri Yesus Kristus, Putra-Mu.

Tetap pantaskanlah kami

untuk selalu dekat pada altar-Mu,

sehingga doa-doa, pujian dan ucapan syukur kami,

lewat nyanyian-nyanyian suci, melambung tinggi ke

hadirat-Mu.

Kuatkanlah iman kami kepada-Mu.

Semua doa dan harapan ini kami haturkan kepada-

Mu, dengan perantaraan Kristus Tuhan Kami.

U: Amin

11. Tanda Salib dan Pengutusan

P: Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus

U: Amin

P: Saudara/i, marilah pergi, kita diutus Tuhan
untuk mewartakan kabar gembira bagi
banyak orang.

U: Syukur kepada Allah.

12. Nyanyian Penutup

Sumber Bacaan:

Direktorium tentang Kesalehan Umat dan Liturgi,
Obor, Jakarta, 2011.

*Jan Michael Joncas, From Sacred Song to Ritual
Music, The Liturgical Press 1997.*

Katekismus Gereja Katolik, Kanisius, Yogyakarta,
2009.

Konstitusi Liturgi Sacrossanctum Concilium,
Dokpen KWI, Jakarta 1990.

Misale Romanum (Misa Hari Minggu dan Hari Raya),
Kanisius, Yogyakarta, 2011.

Pedoman Umum Misale Romanum, Nusa Indah,
Flores, 2013.

Tata Perayaan Ekaristi, Obor, Jakarta, 2020

Catatan

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....